

ALTMAN Z-SCORE SEBAGAI SALAH SATU METODE DALAM MENGANALISIS ESTIMASI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN

(Studi Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2012)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**

FIRDA MASTUTI

NIM. 0910323106



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2013**

MOTTO

“ GOD might not always give what we want, but the Almighty will always give what we really need “

“ Failure doesn't mean disgrace or even faith. It's a sign that we should do more than before “



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2013

Jam : 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Firda Mastuti

Judul : *Altman Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama periode tahun 2010-2012)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota

Anggota

Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

Anggota

Prof. Dr. Suhadak, M. Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Dr. Siti Ragil Handayani, M. Si
NIP. 19630923 198802 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *Altman Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama periode tahun 2010-2012)

Disusun oleh : Firda Mastuti

NIM : 0910323106

Fakultas : Ilmu Administrasi

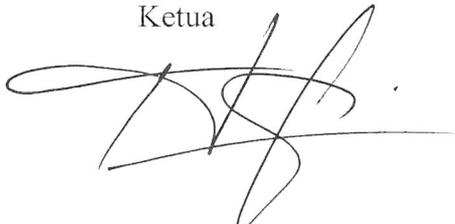
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 27 Juni 2013

Komisi Pembimbing

Ketua



Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juli 2013



NAMA: Firda Mastuti

NIM: 0910323106

RINGKASAN

Firda Mastuti, 2013, **Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan** (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2012), Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB, 128 Hal + xiii.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap 11 perusahaan plastik dan kemasannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi industri perusahaan plastik dan kemasannya di Indonesia saat ini dan probabilitasnya atas kebangkrutan di masa mendatang yang diteliti berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*). Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Dilakukan prediksi tentang estimasi kebangkrutan berdasarkan perkembangan industri kemasan plastik di Indonesia kini mengalami penurunan seiring dengan tantangan yang dihadapi industri kimia dasar yang termasuk di dalamnya industri plastik. Ditambah industri kemasan plastik nasional masih menghadapi masalah terkait pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 241/PMK011/2010 tentang pembebanan tarif bea masuk (BM) atas impor barang modal.

Metode prediksi kebangkrutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score* yang telah dilengkapi titik *cut off* untuk menentukan klasifikasi kebangkrutan. Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (χ_1), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (χ_2), EBIT terhadap Total Aktiva (χ_3), Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang (χ_4), dan Penjualan terhadap Total Aktiva (χ_5).

Hasil penelitian terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan ini, adalah 1 perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT. Titan Kimia Nusantara Tbk., 2 perusahaan diantaranya dalam kondisi rawan yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk. dan PT. Trias Sentosa Tbk., dan 2 perusahaan sisanya yaitu PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. dalam kondisi sehat.

Bagi pemerintah, terkait kebijakan kenaikan pajak dan pembebanan tarif bea masuk agar memperhatikan tingkat sumber daya masyarakat. Perusahaan melakukan evaluasi dan analisis terhadap faktor intern dan ekstern agar dapat meminimalisasi kesulitan yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

SUMMARY

Firda Mastuti, 2013. **Altman Z-Score as A Method to Analyze The Estimation of Company Bankruptcy** (A Study in the Plastic-Package Companies Listed at Indonesia Stock Exchange During Period 2010-2012), Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB, 128 pages + xiii.

The research is carried out over 11 plastic-package companies listed at Indonesia Stock Exchange. The objective of research is to understand how the condition of plastic-package industries is in Indonesia and what the probability of future bankruptcy is based on bankruptcy criteria if the estimation is analyzed using Z-Score Altman. The benefit of bankruptcy analysis over the company is to anticipate, to avoid, and to eliminate the risk of bankruptcy.

The estimation of bankruptcy is predicted based on the development of plastic-package industries in Indonesia which has been deteriorated due to the challenge of base chemical industries. Plastic companies are also belonged to these base chemical industries. Besides, national plastic-package industries have still to deal the challenge given by the prevailing of The Decree of Minister of Finance No.241/PMK011/2010 about the charge of entry tariff over the imported capital goods.

Bankruptcy prediction method used in this research is Altman Z-Score method which is equipped with *cut-off point* to determine the bankruptcy classification. Altman used five financial ratios that cater for companies to go public Working Capital to Total Assets (χ_1), Retained Earnings to Total Assets (χ_2), Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (χ_3), Market Value Equity to Book Value of Total Debt (χ_4), and Sales to Total Assets (χ_5).

Result of research on 5 samples of plastic-package companies indicates that 1 company are estimated as bankrupt is PT. Titan Kimia Nusantara Tbk., 2 companies in the susceptible condition PT. Sekawan Intipratama Tbk. dan PT. Trias Sentosa Tbk., and the remaining 2 in the healthy condition PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk..

It is then suggested that the government must regulate the policy of tax increase and the charge of entry tariff to control over the community resource. The company must do the evaluation and the analysis over the internal and external factors to minimize the difficulties that adversely influences toward company bankruptcy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Altman *Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Pada Industri Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012)” dengan baik.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

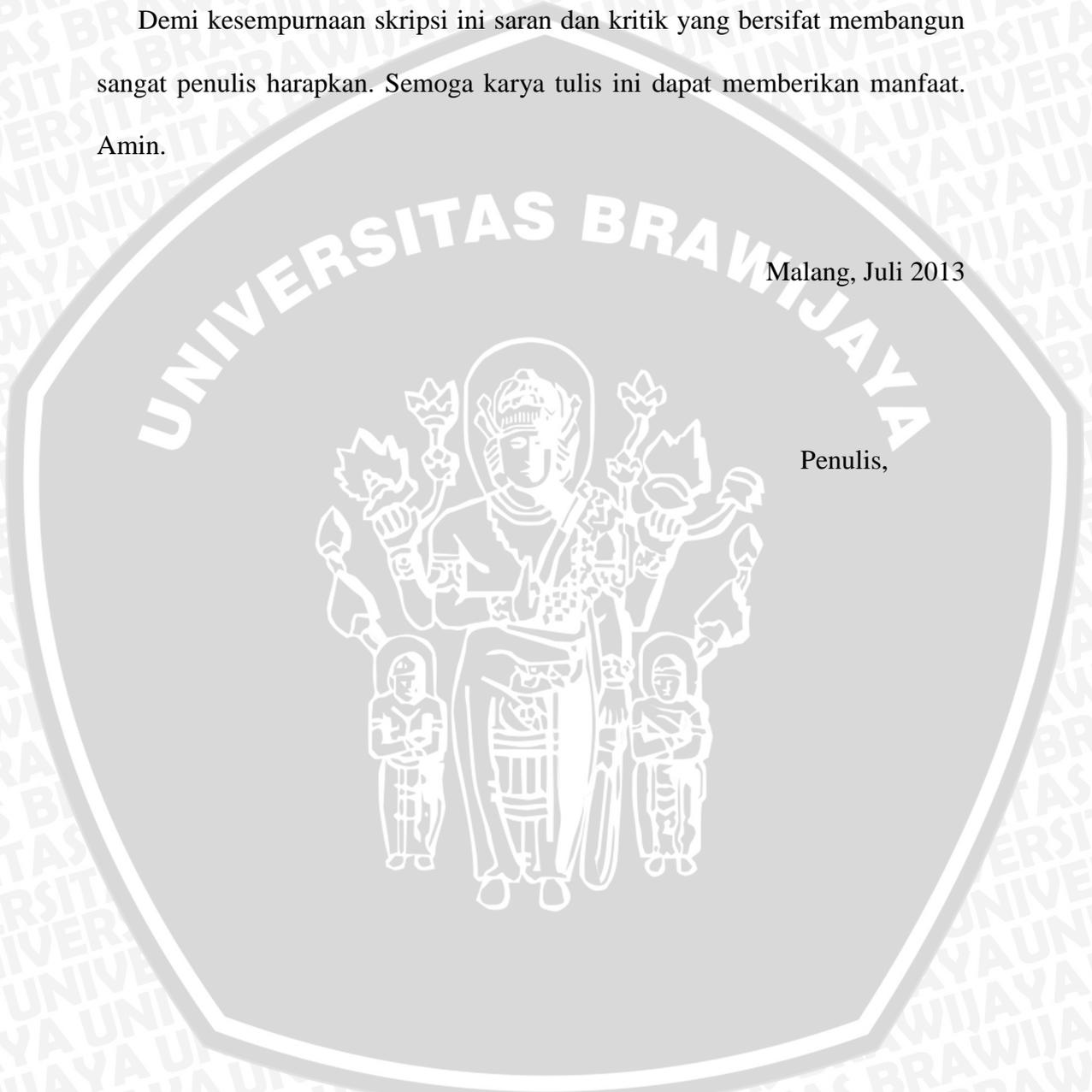
1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Srikandi Kumadji MS, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.
3. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Ibu Devi Farah Azizah S.Sos, MAB, selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan

bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Malang, Juli 2013

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO.....	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Laporan Keuangan	
1. Pengertian Laporan Keuangan	10
2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan	11
3. Tujuan Laporan Keuangan	12
4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	13
5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	15
6. Jenis Laporan Keuangan	
a. Neraca	16
b. Laporan Laba Rugi	16
c. Laporan Aliran Kas	16
7. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
B. Analisis Laporan Keuangan	
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	17
2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	
a. Metode Analisis Horizontal	18
b. Metode Analisis Vertikal	18
C. Analisis Rasio Keuangan	
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	19
2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	20

3. Metode Analisis Rasio Keuangan	
a. <i>Cross Sectional Approach</i>	21
b. <i>Time Series Analysis</i>	21
4. Keterbatasan Rasio Keuangan	22
5. Penggolongan Angka Rasio	23
D. Kebangkrutan	
1. Pengertian Kebangkrutan	30
2. Faktor-Faktor Penyebab & Indikasi Terjadinya Kebangkrutan	
a. Faktor Internal Perusahaan	31
b. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Khusus	32
c. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Umum	32
3. Antisipasi	33
4. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan	
a. Pemecahan Secara Informal	34
b. Pemecahan Secara Formal	35
5. Manfaat Informasi Kebangkrutan	36
E. Analisis Z-Score Altman	37
F. Tujuan Analisis Z-Score Altman	47

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel	52
E. Sumber Data	55
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	
1. Gambaran Umum Perusahaan	59
2. Kondisi Keuangan Perusahaan	63
a. Aktiva Lancar	63
b. Total Aktiva	66
c. Hutang Lancar	69
d. Nilai Buku Hutang	72
e. Modal Kerja	75
f. Penjualan	78
g. EBIT	81
h. Laba Ditahan	84

i. Jumlah Lembar Saham yang Beredar	87
j. Harga Per Lembar Saham	89
k. Nilai Pasar Ekuitas	91

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio-Rasio Keuangan dalam Metode Prediksi Kebangkrutan Altman <i>Z-Score</i>	94
a. Perhitungan χ_1	94
b. Perhitungan χ_2	97
c. Perhitungan χ_3	99
d. Perhitungan χ_4	101
e. Perhitungan χ_5	104
2. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Prediksi Kebangkrutan Altman <i>Z-Score</i>	106
a. Prediksi Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Tahun 2010...	107
b. Prediksi Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Tahun 2011...	112
b. Prediksi Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Tahun 2012...	119
c. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman <i>Z-Score</i>	121

BAB V

PENUTUP

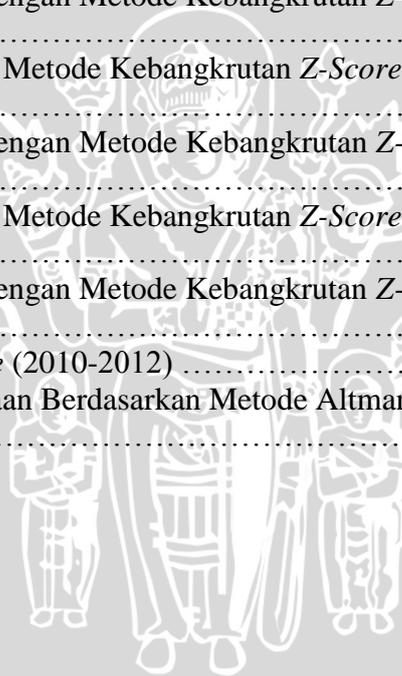
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
1	Perbedaan Titik <i>Cut Off</i> dengan Nilai Pasar dan Nilai Buku	40
2	Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (<i>Listing</i>) di BEI Periode 2010-2012	53
3	Proses Pemilihan Sampel	54
4	Daftar Perusahaan Sampel yang Terpilih.....	59
5	Aktiva Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	64
6	Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	67
7	Hutang Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	70
8	Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	73
9	Modal Kerja (Jumlah Aktiva Lancar – Jumlah Hutang Lancar ...	76
10	Modal Kerja Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	76
11	Penjualan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	79
12	Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	82
13	Laba Ditahan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	85
14	Jumlah Lembar Saham yang Beredar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah).....	88
15	Harga Per Lembar Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah).....	90
16	Nilai Pasar Ekuitas (Jumlah Lembar Saham Beredar x Harga Per Lembar Saham Beredar)	92
17	Nilai Pasar Ekuitas Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	92
18	Modal Kerja terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	95
19	Hasil Perhitungan χ_1 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	95
20	Laba Ditahan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	97
21	Hasil Perhitungan χ_2 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	98

22	EBIT terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	100
23	Hasil Perhitungan χ_3 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	100
24	Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012...	102
25	Hasil Perhitungan χ_4 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	102
26	Penjualan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	104
27	Hasil Perhitungan χ_5 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	105
28	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2010.....	107
29	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2010.....	108
30	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2011.....	112
31	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2011.....	113
32	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2012.....	117
33	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2012.....	118
34	Perhitungan <i>Z-Score</i> (2010-2012)	122
35	Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman <i>Z-Score</i> (2010-2012)	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:263) “Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kesulitan keuangan (tanda-tanda awal kebangkrutan)”. Semakin awal diketahuinya tanda-tanda kesulitan keuangan tersebut akan semakin baik bagi pihak manajemen. Hal ini dikarenakan dengan diketahuinya tanda-tanda awal kebangkrutan, pihak manajemen akan dapat segera melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan pemegang saham dapat pula segera melakukan persiapan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu

penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman, pada tahun 1968.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (Z -Score) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut

Menurut Sawir (2010) dalam peong (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>) kelebihan formula Altman Z -Score menurut Sawir (2001) “adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisis ini merupakan analisis multivariate (*Multiple Discriminant Analysis*) yang dapat melihat hubungan rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu kelebihan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur ataupun non-manufaktur dalam berbagai ukuran.

Selain metode ini dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan, Z -Score juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan

keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Sektor industri di Indonesia memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia yang semakin pesat diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Setiap perusahaan yang melakukan bisnis selalu berharap untuk terus tumbuh dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Industri plastik merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang berkembang pesat sejak tahun 1960-an. Namun perkembangan industri kemasan plastik di Indonesia kini mengalami penurunan seiring dengan tantangan yang dihadapi industri kimia dasar yang termasuk di dalamnya industri plastik.

Semakin ketatnya persaingan ekspor terutama di pasar Eropa yang mengalami krisis sejak beberapa tahun terakhir. Pasalnya sampai saat ini kebutuhan bahan baku plastik terus meningkat tajam. Secara total kebutuhan bahan baku plastik yang diimpor mencapai Rp US\$ 6 miliar per tahun.

(www.okezone.com, 22 Januari 2013)

Saat ini penggunaan plastik sebagai bahan pengemas menghadapi berbagai persoalan, yaitu tidak dapat didaur ulang dan diuraikan secara alami oleh mikroba di dalam tanah, sehingga terjadi penumpukan sampah plastik yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan bagi lingkungan. Kelemahan lain adalah bahan utama pembuat plastik yang berasal dari minyak bumi, yang keberadaannya semakin menipis dan tidak dapat diperbaharui.

Omzet penjualan sektor industri kemasan plastik nasional mengalami penurunan hingga tujuh persen pada tahun ini. Hal ini terjadi sejak implementasi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada awal 2010. Menurut Henky industri kemasan plastik masih terhambat oleh beberapa hal yang di antaranya adalah sekira 40 persen bahan baku yang masih harus diimpor dan tingkat bunga serta pajak yang tinggi.

Sementara itu, pada saat ini, industri kemasan plastik nasional masih menghadapi masalah terkait pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 241/PMK011/2010 tentang pembebanan tarif bea masuk (BM) atas impor barang modal khususnya mesin-mesin industri yang dinaikkan dari nol persen menjadi 5-10 persen.

(www.okezone.com, 7 Maret 2013)

Pelaku di sektor industri hilir plastik mengaku telah kehilangan potensi pendapatan penjualan hingga Rp2 triliun selama 2009-2010. Hal ini terjadi karena adanya pengenaan bea masuk (BM) bahan baku plastik sebesar 10-15 persen dari negara di luar kawasan ASEAN yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 19/PMK 011/2009 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Barang Masuk Impor Produk-Produk Tertentu. Pasalnya, apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada penutupan sekira 800 anak perusahaan dan pemberhentian karyawan sebanyak 500 ribu orang.

(www.okezone.com, 7 Maret 2013)

Sebagaimana disebutkan ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti persoalan lingkungan, kurang tersedianya bahan baku dan diberlakukannya Peraturan Menteri Keuangan mengenai penetapan kenaikan tarif bea masuk untuk mesin-mesin industri dan bahan baku impor. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, cepat atau lambat akan banyak industri plastik dan kemasan yang terpaksa mengurangi produksi atau menutup pabriknya. Kondisi ini memungkinkan perusahaan mengalami kondisi rawan terjadinya kebangkrutan.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi industri perusahaan plastik dan kemasannya di Indonesia saat ini dan probabilitasnya atas kebangkrutan di masa mendatang, sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “ **Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan** ” (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*) ?

2. Bagaimana gambaran secara utuh kondisi kinerja keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan metode Altman (*Z-Score*) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui klasifikasi perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*).
2. Mengetahui gambaran secara utuh kondisi kinerja keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berdasarkan metode Altman (*Z-Score*).

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik secara akademis maupun praktis. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Kontribusi Akademis
 - a. Hasil penelitian menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang penggunaan metode Altman

(Z-Score) sebagai salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan plastik dan kemasan yang *go public*.

- b. Hasil penelitian memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengulas permasalahan atau topik yang sama.

2. Kontribusi Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen yang dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil langkah perbaikan kinerja perusahaan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi bagi para calon investor.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibuat oleh penulis agar pembaca mampu dengan mudah memahami isi dan makna yang terkandung serta memahami maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi garis besar teoritis yang meliputi teori-teori tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, pengertian kegagalan usaha dan kebangkrutan, prediksi kebangkrutan serta metode prediksi kebangkrutan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, fokus penelitian yang mengemukakan data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis, serta populasi dan sampel. Lokasi dan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian di lapangan, yang meliputi gambaran umum perusahaan, penyajian data-data keuangan perusahaan serta analisis yang dilakukan atas laporan keuangan dengan menggunakan analisis diskriminan Altman (*Z-Score*).

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penyusunan skripsi yang merupakan kebulatan pemikiran sehingga dapat berguna bagi semua pihak. Saran merupakan bentuk solusi ataupun pemikiran-pemikiran

tentang jalan keluar yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada dalam penyusunan skripsi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2007:2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan” (Baridwan, 2004:17). Laporan Keuangan adalah:

proses dari pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dari laporan itu, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan karena dari laporan keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan (SAK, 2007:1-2).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pada dasarnya laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi dalam suatu periode yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan dengan Laporan Keuangan

Bagi beberapa pihak, laporan keuangan bermanfaat untuk memahami kebutuhan informasi yang berbeda kebutuhan ini meliputi :

- a) **Investor**
Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- b) **Karyawan**
Karyawan dan kelompok-kelompok mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
- c) **Pemberi pinjaman**
Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d) **Pemasok dan kreditor usaha lainnya**
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e) **Pelanggan**
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
- f) **Pemerintah**

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya (SAK, 2007:2–3).

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kelayakannya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

“Tujuan yang paling umum dari pelaporan keuangan adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya, saat ini maupun di masa mendatang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi lainnya” (Hanafi dan Halim, 2003 : 30).

Adapun tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 10 adalah :

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- c) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pada dasarnya tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan dan memberikan informasi yang bermanfaat menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk saat ini maupun di masa mendatang. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Membuat suatu laporan keuangan yang bermanfaat diperlukan beberapa karakteristik kualitatif yang menjadi dasar pembentukannya. Berikut adalah beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan :

- a) *Dapat dipahami*, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi yang kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.
- b) *Relevan*, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelainan dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karenanya,

materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah daripada karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

- c) *Keandalan*, agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan akan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Keandalan meliputi :
- 1) *Penyajian jujur*, agar dapat diandalkan informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
 - 2) *Substansi mengungguli bentuk*, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dan bentuk hukum.
 - 3) *Netralitas*, informasi harus diarahkan kepada kebutuhan umum pengguna, dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
 - 4) *Pertimbangan sehat*, pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban dinyatakan tidak terlalu rendah.
 - 5) *Kelengkapan*, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.
- d) *Dapat diperbandingkan*, pengguna harus dapat memperbandingkan laporan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak laporan keuangan dari transaksi harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda (SAK, 2007:5–8).

Karakteristik kualitatif menjadi informasi dasar dalam pembentukan laporan keuangan. Agar dapat berguna, informasi itu harus mempunyai sifat utama yaitu relevan dan dapat dipercaya (*reliability*). Di samping dua sifat utama tersebut, informasi akuntansi juga mempunyai sifat sekunder dan interaktif yaitu dapat dibandingkan dan konsisten.

Keseluruhan karakteristik ini disajikan dalam bentuk informasi yang dapat dipahami, karena walaupun seluruh karakteristik tersebut dapat terpenuhi, tetapi tidak dapat dipahami, maka tidak akan ada mencapai sasaran yang diharapkan. Informasi ini diukur dalam dua batasan, yang pertama adalah manfaatnya harus lebih besar dari biaya, kedua adalah bahwa sifat-sifat tersebut hanya diperlakukan pada informasi yang jumlahnya cukup berarti (*material*).

5. Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan menurut pernyataan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1, yaitu :

- a) *Aset* adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b) *Kewajiban* merupakan hutang perusahaan di masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c) *Ekuitas* adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (SAK, 2007:9).

6. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2004:19-40), ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu :

- a) Neraca
Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam neraca bahwa jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva itu terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban pada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal.
- b) Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi yang juga kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.
- c) Laporan Arus Kas
Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash on hand*) dan rekening giro, sedang setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dengan jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

7. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut :

- a) Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya.
- b) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- c) Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.

- d) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera dapat diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai-nilai paling rendah.
- e) Laporan-laporan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formil-nya.
- f) Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha (Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Munawir, 2007:10–11).

Batasan terhadap laporan keuangan jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

“Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan” (Harmono, 2009:104).

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:51) “Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi”. Analisis laporan keuangan pada hakekatnya adalah laporan untuk mengadakan penilaian atau pengkajian keuangan dan potensi atas kemajuan suatu perusahaan melalui laporan

keuangan perusahaan tersebut dengan mempelajari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan mencari hubungan sebab akibatnya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan sehingga dihasilkan interpretasi yang dibutuhkan atas laporan keuangan perusahaan tersebut guna mengetahui prospek ke depan suatu perusahaan.

2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Metode analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) metode, yaitu :

a) Metode Analisis Horizontal

Adalah analisis dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut juga sebagai metode analisis dinamis.

b) Metode Analisis Vertikal

Yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui laporan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena simpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Munawir (2010:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a) Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, yang menunjukkan :

- 1) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
- 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- 3) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase

- 4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
- 5) Prosentase dari total
- b) *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- c) Teknik analisis prosentase perkomponen (*common size statement*), adalah untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e) Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f) Analisis *ratio*, adalah untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g) Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tertentu.
- h) Analisis *break-even*, adalah untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan, juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pada bagian ini akan melihat teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. “Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan/atau angka-angka pada laporan laba rugi” (Hanafi, 2010:36). “Analisis rasio adalah perhitungan rasio untuk mengevaluasi keadaan keuangan (*financial*) pada

masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasilnya di masa yang akan datang” (Alwi, 1998:107).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010:64).

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan atau mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembanding yang disebut standar rasio.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

“Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *financial statement*” (Alwi, 1998:108). Sedangkan Riyanto (2001:253) mengemukakan bahwa tujuan dari analisis rasio adalah untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan dengan ukuran rasio sehingga membantu manajemen untuk membuat suatu kebijakan.

Tujuan analisis rasio keuangan adalah membantu manajemen keuangan untuk memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan

sehubungan dengan informasi yang tersedia serta mempermudah dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

3. Metode Analisis Rasio Keuangan

“Untuk menentukan baik tidaknya angka-angka rasio diperlukan angka pembanding. Angka pembanding bisa memakai data historis (data masa lalu) dan angka-angka dari perusahaan lain yang sejenis, yang diringkaskan ke dalam rata-rata industri” (Hanafi, 2010:45).

Menurut Syamsuddin (2009:39) metode analisis yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah *Cross-sectional approach* dan *Time Series Analysis*, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Perbandingan dengan cara *cross-sectional approach* ini juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio *financial* perusahaan dengan rasio rata-rata industri.
- b) *Time Series Analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio *financial* perusahaan dalam satu periode dengan periode lainnya. Dengan membandingkan rasio-rasio di masa lalu dan masa kini dapat memperlihatkan apakah perusahaan yang bersangkutan dapat mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya.

Kedua pendekatan tersebut dipergunakan bersama untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, analisis keuangan dapat melakukan analisis dengan cara *cross-sectional*, yaitu membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain atau industri pada satu periode yang sama, dan *time-series* yaitu membandingkan

atau mengevaluasi kecenderungan (*trend*) rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam penggunaan rasio-rasio ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebuah rasio saja tidak dapat dilakukan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan.
- b) Perbandingan yang telah dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama.
- c) Sebaiknya perhitungan rasio *financial* didasarkan pada tata laporan keuangan yang sudah diaudit (diperiksa).
- d) Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama (Syamsuddin, 2009:39).

4. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio membutuhkan pertimbangan bagi manajer khususnya jika rasio digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan masa mendatang. Tanpa mengetahui kekurangan dari informasi yang terdapat dalam analisis rasio, dapat menyebabkan interpretasi dan keputusan yang salah.

Kekurangan dari informasi analisis rasio ini disebabkan oleh :

- a) Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan.
- b) Rasio keuangan dapat dimanipulasi oleh manajer.
- c) Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa di masa lampau.
- d) Ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan tidak ada (Muslich, 2003:25).

Dari beberapa kekurangan ini, dalam mengestimasi keadaan keuangan perusahaan secara performa diasumsikan terhadap proporsionalitas antar aktivitas tertentu. Untuk beberapa kekurangan tersebut karenanya dalam melakukan

analisis keuangan dengan mempergunakan rasio diperlukan suatu pertimbangan manajer untuk menutupi kekurangan-kekurangan ini.

5. Penggolongan Angka Rasio

Menurut Warsono (2003, 34-40) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio-rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penganalisisan posisi likuiditas perusahaan rasio yang digunakan sehubungan dengan kewajiban jangka pendek adalah :

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya. Besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar. Ini berarti semakin besar rasio lancar, maka likuiditas perusahaan semakin tinggi.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Warsono (2003:35)

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. Besarnya hasil perhitungan rasio cepat menunjukkan besarnya kewajiban lancar diluar persediaan. Dengan karakteristiknya bahwa aktiva lancar diluar persediaan relatif mudah dicairkan maka jaminan likuiditas perusahaan dengan indikator ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio cepat, faktor keamanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Warsono (2003:35)

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio adalah kemampuan kas dengan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling liquid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

- 4) *Networking Capital to Total Assets Ratio* (Modal Kerja Neto dengan Total Aktiva)

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun). Sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja neto. Modal kerja neto menunjukkan, secara kasar, potensi cadangan kas dari perusahaan.

$$\text{NWC to TA} = \frac{\text{Modal Kerja Neto}}{\text{Aktiva Total}} \times 100 \%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:71)

- b. *Activity Ratio* (Rasio-rasio Aktivitas)

Rasio Aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai dan beralasan (*reasonable*), sangat tinggi, atau sangat rendah jika dipandang dari tingkat penjualan saat ini dan yang diproyeksikan.

Jika perusahaan mempunyai sangat banyak aktiva, beban bunganya akan sangat tinggi, sehingga labanya menjadi menurun. Di sisi lain, jika aktiva sangat rendah, penjualan yang mendatangkan laba mungkin menurun. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio aktivitas, maka semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan sumberdayanya. Rasio aktivitas dapat diukur dengan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover/ ITO*) dan perputaran aktiva total (*total asset turnover/ TATO*).

- 1) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Sumber : Sudana (2011:21)

2) *Average Days in Inventory*

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan, dan sebaliknya.

$$\text{Average Days in Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover (ITO)}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

3) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

$$\text{Receivable Turnover (RTO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

4) *Days Sales Outstanding* (DSO)

Disebut juga *Average Collection Period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiennya pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Days Sales Outstanding (DSO)} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

5) *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

6) *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset)

Total Assets Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Leverage Ratio* (Rasio-Rasio Hutang)

Rasio Leverage/ utang atau ada yang menyebut rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan utang (*financial leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap resiko dan pengembalian. Rasio utang ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan (*financial risk*).

1) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:20)

2) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

3) *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana di depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga semakin tinggi dengan demikian peluang untuk mendapatkan peluang baru pun semakin besar.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

4) *Long-term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi dan sebaliknya.

$$\text{Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Sudana (2011:21)

d. *Profitability Ratio* (Rasio-Rasio Keuntungan)

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan leverage terhadap hasil operasi. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan lima macam rasio, yaitu: rasio margin laba kotor (*gross profit margin*), rasio margin laba operasi bersih (*net operating profit margin*), rasio margin laba bersih (*net profit margin*), rasio pengembalian atas investasi (*return on investment*), dan rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

1) *Return On Assets/Return On Investment* (ROA/ROI)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning after Taxes (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Profit margin ratio dibedakan menjadi :

a) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh

bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{EAT}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

b) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{EBIT}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

c) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{Gross Profit}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{Earning Before Interest and Taxes}{Total Assets}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Kelompok terakhir dari rasio-rasio keuangan adalah rasio-rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio-rasio ini menghubungkan harga saham perusahaan dengan pendapatan dan nilai buku perlembar saham. Rasio-rasio ini memberikan kepada manajemen suatu indikasi tentang apa yang dipikirkan oleh para investor ekuitas tentang kinerja masa lalu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Jika rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan baik semuanya, maka rasio nilai pasarnya menjadi tinggi, dan kemungkinan harga sahamnya yang tinggi dapat diperkirakan.

1) *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang terbaik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

2) *Devidend Yield*

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa deviden yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar deviden yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

$$\text{Devidend Yield} = \frac{\text{Devidend per share}}{\text{Market price per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

3) *Devidend Payout Ratio (DPR)*

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai deviden kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Devidend}}{\text{Earning After Taxes}}$$

Sumber : Sudana (2011:24)

4) *Market to Book Ratio*

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:24)

D. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

“Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius,

yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa dikatakan sudah bangkrut” (Hanafi, 2010:638).

Definisi kebangkrutan lainnya dikemukakan oleh Weston & Copeland (1997:510), bahwa kebangkrutan adalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya. Definisi yang berkaitan adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *Default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi hutangnya.

Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan.

Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan keuangan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar dan akan sampai pada kebangkrutan. Ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan, mulai dari kekurangan pengalaman manajerial sampai kekurangan modal. Ada beberapa alternatif untuk menyelesaikan kesulitan usaha seperti restrukturisasi atau reorganisasi dan likuidasi.

2. Faktor-Faktor Penyebab & Indikasi Terjadinya Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan banyak biaya, oleh karena itu apabila terdapat sistem yang bisa digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, dimana manajemen akan sangat terbantu. Manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan

sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan. Ada beberapa indikator yang dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan.

Menurut Munawir (2010:289) secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hasil atau akibat dari tindakan manajemen perusahaan yang bersangkutan. Tindakan itu merupakan hasil atau akibat dari pengambilan keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Manajemen mempunyai peran yang besar untuk perusahaan itu sendiri, oleh karena itu manajemen harus bertanggung jawab terhadap setiap kesulitan atau kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor intern tersebut.

Faktor-faktor intern ini meliputi :

1. Terlalu banyak kredit yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama.
2. Manajemen tidak efisien sehingga mengakibatkan hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang tidak memadai, struktur biaya yang tinggi, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, ketidakseimbangan struktur permodalan serta sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.
3. Kekurangan modal, dalam situasi ini dimana perusahaan juga menderita kerugian dari operasinya maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu lagi membiayai operasi dan segala kewajibannya tepat pada waktunya.
4. *Moral Hazard* yang dilakukan manajemen, kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan akan menyebabkan kerugian sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

b. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Khusus

Faktor eksternal yang bersifat khusus artinya faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan. Oleh karenanya penelitian pasar perlu dilakukan sehingga selalu dapat mengikuti perubahan dan keinginan perilaku konsumen.

c. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Umum

Faktor eksternal yang bersifat umum dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan itu berada. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan biaya pemeliharaan yang besar, maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, terlebih dahulu ditandai dengan berbagai keadaan khusus atau indikator-indikator yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan.

Salah satu sumbernya analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa yang akan datang. Sumber lain adalah analisis strategi perusahaan, analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya lainnya. Analisis semacam ini dapat digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas karena kondisi perusahaan semacam ini akan mempengaruhi aliran kas. Kombinasi dari berbagai situasi tersebut merupakan petunjuk dan bukti terjadinya kemerosotan keadaan posisi solvabilitas perusahaan.

Berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan dan indikasi terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan, ada empat kategori perusahaan, yaitu :

- a) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat tidak mengalami kebangkrutan).
- b) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak jatuh pailit (bangkrut).
- c) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi mengalami kesulitan yang bersifat non-keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.

- d) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit (Munawir, 2010:291-292).

3. Antisipasi

Berdasarkan hasil penerapan prediksi kebangkrutan, dan sebelum sesuatu yang buruk itu benar-benar terjadi alangkah baiknya jika mengantisipasi terlebih dahulu. Sehingga hal tersebut tidak sampai terjadi atau paling tidak bisa meminimalisir resiko yang akan dialami. Langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. Antisipasi *trend* mendatang di pasar.
- b. Asuransi yang memadai.
- c. Berhati-hati dalam perubahan dari *labour intensive* ke *capital intensive*.
- d. Diversifikasi operasi.
- e. Identifikasi dan menghentikan lini produk yang tidak menguntungkan.
- f. Melakukan *assets management* dengan baik.
- g. Melakukan pendekatan *hedging* untuk menyesuaikan jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban.
- h. Melakukan pengeluaran untuk pertumbuhan mendatang seperti biaya penelitian, dan pengembangan, pelatihan karyawan dan biaya iklan.
- i. Melakukan perbaikan dalam biaya dan pengendalian produksi.
- j. Melakukan perjanjian dengan baik dalam penyediaan kredit, dengan menghindari hutang berlebihan, mempertahankan pembayaran hutang, dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran hutang.
- k. Memperbaiki strategi dan kebijakan pemasaran.
- l. Menghindari kontrak jangka panjang dengan pembayaran tetap.
- m. Menghindari manajemen yang buruk seperti ketergantungan pada beberapa orang kunci.
- n. Menghindari operasi luar negeri di Negara-negara beresiko tinggi.
- o. Mengurangi biaya karyawan dengan melakukan tindakan yang bijaksana seperti insentif bagi pensiun dini.
- p. Mengurangi biaya pemrosesan seperti melakukan *time sharing*, *outsourcing*, dan sebagainya.
- q. Mengurangi ekspansi modal selama penurunan ekonomi.

- r. Menjaga agar tidak ketinggalan dalam bidang teknologi.
- s. Menurunkan harga pada jenis barang yang susah dijual dan meningkatkan harga pada barang yang tingkat penjualannya tinggi (Lesmana dan Surjanto, 2004:185-186).

4. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Menurut Hanafi (2010:641) beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, tergantung tingkat keseriusan yang dialami oleh perusahaan. Pemecahan bisa dilakukan secara informal dan formal.

a. Pemecahan Secara Informal (Penyelesaian Suka Relu)

Secara prinsip, penyelesaian perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dilakukan dengan prinsip berikut ini. Jika prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik, kesulitan keuangan bersifat sementara, maka restrukturisasi perlu dilakukan. Jika kesulitan tersebut bersifat permanen, maka kebangkrutan atau likuidasi merupakan pilihan yang lebih baik. Jika kesulitan perusahaan bersifat permanen, maka nilai perusahaan yang dilikuidasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan jika dijalankan terus.

Restrukturisasi dilakukan agar perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa 'bernafas lega'. Cara yang bisa dilakukan adalah mengurangi beban-beban yang menghimpit perusahaan, biasanya dengan membebaskan atau meringankan perusahaan dari beban keuangan yang bersifat tetap (beban bunga utang). Keringanan bisa dilakukan melalui perpanjangan (*extention*) dan perubahan nilai atau komposisi utang (*compositition*), atau kombinasi keduanya.

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bagus.

Caranya :

- 1) Perpanjangan (*extention*) : dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang.
- 2) Komposisi (*composition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
- 3) Likuidasi : jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai *going concern*, perusahaan bisa dilikuidasi secara informal.

b. Pemecahan Secara Formal

Perbaikan formal melibatkan pihak ketiga seperti pengadilan. Melalui pihak ketiga, pihak-pihak yang terlibat dalam kebangkrutan bisa memperoleh perlindungan dari pihak lainnya. Pengadilan berusaha agar pihak-pihak yang berkaitan memperoleh perlakuan yang adil selama proses perbaikan tersebut.

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur dan pemasok dana lainnya ingin mempunyai jaminan keamanan dan keadilan. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga yaitu pengadilan.

Caranya :

- 1) Apabila nilai perusahaan $>$ Nilai perusahaan dilikuidasi, dilakukan reorganisasi, dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan komposisi, atau keduanya.
- 2) Apabila nilai perusahaan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi, likuidasi akan lebih baik dilakukan. Likuidasi dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

Alternatif perbaikan dilakukan berdasarkan besar kecilnya permasalahan dan tingkat keseriusan yang dihadapi perusahaan. Jika perusahaan mencapai tahap tidak solvabel, pada dasarnya ada dua pilihan, yaitu likuidasi (kebangkrutan) atau reorganisasi. Likuidasi dipilih jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila diteruskan. Sedangkan reorganisasi dipilih apabila perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik, sehingga nilai perusahaan apabila diteruskan lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila dilikuidasi. Pemecahan masalah yang belum begitu parah dapat dilakukan secara informal, namun apabila masalah sudah parah dapat dilakukan pemecahan secara formal dengan melibatkan pengadilan.

5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat diperlukan oleh banyak pihak sehubungan dengan manfaat yang diperlukan oleh pihak pihak tersebut, yang meliputi :

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor kebijakan yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. Misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari (Hanafi dan Halim, 2003:261).

Manfaat informasi tentang prediksi kebangkrutan adalah untuk memperoleh peringatan awal kesulitan keuangan. Semakin awal diketahuinya tanda-tanda kesulitan keuangan tersebut akan semakin baik bagi pihak manajemen. Informasi ini sangat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini dikarenakan dengan diketahuinya tanda-tanda awal kebangkrutan, pihak manajemen akan dapat segera melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan pemegang saham dapat pula segera melakukan persiapan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

E. Analisis Z-Score Altman

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis Kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Z-Score = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5}$$

(Altman, 1968:594)

Keterangan :

χ_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

χ_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

χ_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

χ_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

χ_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

(Hanafi, 2010:656)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2008:60).

Dalam penelitian ini model Altman yang pertama inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan dalam perusahaan.

Selain itu masalah lain perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel χ_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai buku saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Dengan demikian model tersebut baik dipakai untuk perusahaan yang tidak *go public*. (Hanafi, 2010:657)

Persamaan hasil revisi tersebut adalah :

$$\mathbf{Z-Score} = \mathbf{0,717} \chi_1 + \mathbf{0,847} \chi_2 + \mathbf{3,107} \chi_3 + \mathbf{0,42} \chi_4 + \mathbf{0,998} \chi_5$$

(Edward I. Altman, 2002:19)

Keterangan :

χ_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

χ_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

χ_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

χ_4 = Nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap Nilai buku total utang (*Market value of common and preferred stock to book value of debt*)

χ_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

(Hanafi, 2010:657)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

Tabel 1 Perbedaan Titik Cut Off dengan Nilai Pasar dan Nilai Buku

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah rawan (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi (2010:657)

Dalam manajemen keuangan rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar yaitu :

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari χ_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari χ_2

3. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari χ_3
4. Rasio Leverage yang terdiri dari χ_4
5. Rasio Aktivitas yang terdiri dari χ_5

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1.
$$\chi_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

a. Modal Kerja

Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Definisi modal kerja yang dikemukakan Brigham dalam Sawir (2004:129) bahwa “pengertian modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan”.

Menurut Riyanto (2001:57-59), ada tiga konsep atau definisi mengenai modal kerja yang umum digunakan, yaitu :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan atas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2) Konsep Kualitatif

Pada konsep ini pengertian modal kerja tidak hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja tetapi juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang

lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep fungsional ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*Future Income*).

Modal kerja yang digunakan untuk konsep Altman adalah modal kerja kualitatif (*Net Working Capital*).

b. Total Aktiva

Total aktiva terdiri dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap merupakan asset perusahaan yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun, misalnya tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain. Adapun aktiva lancar yaitu asset perusahaan yang perputarannya kurang dari satu tahun.

Dalam model Altman Z-Score rasio likuiditas ditunjukkan oleh variabel χ_1 dengan formula (*Working Capital / Total Assets*) dimana *Working Capital* didapat dari selisih antara *Current Assets* dan *Current Liability*. Dari ketiga formula rasio likuiditas yang ada, Altman Z-Score memakai formula *Working Capital / Total Assets* karena formula itu adalah yang paling tepat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Modal kerja terhadap total asset (*Working Capital to Total Assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek. Dengan demikian semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin memburuk dan mengindikasikan suatu usaha yang mengalami kerugian dalam operasinya.

2.

$$\chi_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Laba ditahan merupakan kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang diinvestasikan kembali ke perusahaan. Laba ditahan menunjukkan seberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Jadi, laba ditahan adalah laba atau keuntungan yang tidak diinvestasikan kembali. Menurut Baridwan (2004:25), “laba ditahan berasal dari laba setelah pajak (*Earnings After Tax/EAT*) dikurangi deviden saham biasa, yang dipakai untuk stabilisasi investasi dan memperbaiki struktur finansial”.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Maka dari itu, semakin lama umur perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk bangkrut, karena semakin banyak waktu yang dimilikinya untuk mengakumulasi laba. Semakin besar hasil rasio ini

menunjukkan semakin besarnya laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal.

3.

$$\chi_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) atau biasa disebut laba sebelum bunga dan pajak, menurut Soediyono (1991:29) dapat didefinisikan sebagai berikut “EBIT disebut juga laba operasi yang merupakan hasil pengurangan biaya operasi (beban usaha) terhadap laba kotor perusahaan, yang hasil tersebut menunjukkan besar kecilnya hasil usaha pokok perusahaan”. Dimana laba merupakan faktor paling utama yang prinsip dan merupakan kekuatan yang secepatnya menentukan vitalitas perusahaan. Oleh karena itu pada umumnya setiap perusahaan selalu berlandaskan pada *profit oriented*.

Rasio EBIT terhadap total aktiva menurut Sawir (2004:25) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampulabaan tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dengan cara membagi EBIT tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun dan mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam”. Rasio profitabilitas ditunjukkan oleh χ_3 dengan formula (*Earnings before interest and taxes (EBIT) / Total Assets*). Rasio ini adalah sebuah ukuran dari produktivitas dalam modal perusahaan, yang berdiri sendiri dari pajak atau tingkat faktor yang ada. Rasio EBIT terhadap total aktiva ini

mengukur kemampuan seluruh perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, karena melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan. Oleh karena rasio χ_3 dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dan merupakan konsistensi akhir dari suatu perusahaan.

4.

$$\chi_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

a. Nilai Pasar Modal Saham / Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar modal menurut Sawir (2004:25) diperoleh dari jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Nilai pasar modal mencerminkan citra perusahaan dalam masyarakat khususnya investor, sehingga mereka mau membeli saham dari perusahaan tersebut. Modal yang dimaksud adalah seluruh nilai pasar baik saham biasa maupun preferen. Nilai ini bisa dijadikan alat untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat nilainya yang semakin menurun. Cara perhitungannya adalah mengkalikan jumlah saham yang dimiliki perusahaan dengan *closing price* yang sudah disesuaikan.

b. Nilai Buku Hutang

Pengertian hutang menurut Baridwan (2004:23) adalah “pengorbanan ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa

akan datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu”. Hutang yang dimaksud dalam rasio ini adalah total hutang dimana total hutang didapat dari hutang jangka panjang ditambah dengan hutang jangka pendek.

Rasio χ_4 ini menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yakni kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dengan formula (*Market value equity / Book value of total debt*). Dalam rasio ini diperlihatkan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang berasal dari hutang sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami *insolvency*, sehingga rasio ini dapat dijadikan suatu alat prediksi yang efektif untuk mengetahui adanya gejala-gejala kebangkrutan.

5.

$$\chi_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Dalam Syamsuddin (2009:62) dijelaskan bahwa,

“Semakin tinggi rasio Total Assets Turnover (*Sales/Total Assets*) maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Total asset turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan”.

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini

menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh sumber dana yang ada. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurunnya nilai rasio ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam usaha penguasaan pasar.

F. Tujuan Analisis Z-Score

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan keberlanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang jelas terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Tujuan perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Selain itu, *Z-Score* juga berguna sebagai peringatan dini bagi perusahaan untuk segera melakukan tindakan koreksi agar terhindar dari

kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Apabila *Z-Score* lebih rendah dari yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangan perusahaan untuk mencari penyebabnya.

Perhitungan *Z-Score* juga memiliki kelemahan dalam aplikasinya ke dalam perusahaan di Indonesia. Kelemahan tersebut adalah banyaknya perusahaan di Indonesia yang tidak *go public* dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Oleh karena perhitungan *Z-Score* tidak dapat langsung diaplikasikan, akan tetapi harus menyesuaikan dengan perusahaan yang akan diteliti.



MOTTO

“ GOD might not always give what we want, but the Almighty will always give what we really need “

“ Failure doesn't mean disgrace or even faith. It's a sign that we should do more than before “



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2013

Jam : 11.00 WIB

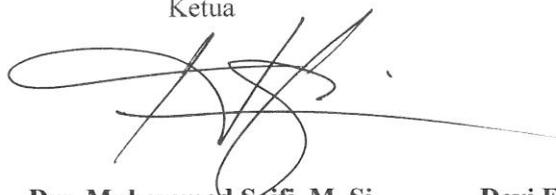
Skripsi atas nama : Firda Mastuti

Judul : *Altman Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama periode tahun 2010-2012)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 19570712 198503 1 001

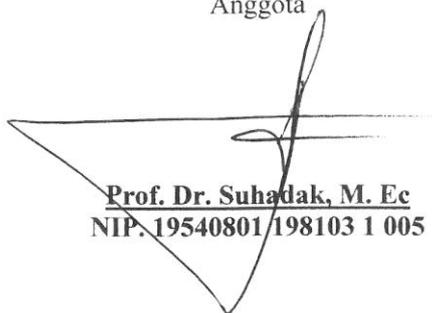
Anggota

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

Anggota



Prof. Dr. Suhadak, M. Ec
NIP. 19540801/198103 1 005



Dr. Siti Ragil Handayani, M. Si
NIP. 19630923 198802 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *Altman Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama periode tahun 2010-2012)

Disusun oleh : Firda Mastuti

NIM : 0910323106

Fakultas : Ilmu Administrasi

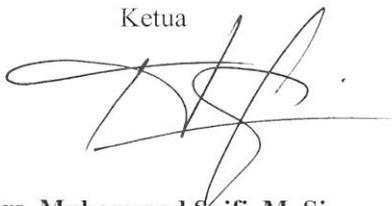
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 27 Juni 2013

Komisi Pembimbing

Ketua



Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juli 2013



NAMA: Firda Mastuti

NIM: 0910323106

RINGKASAN

Firda Mastuti, 2013, **Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan** (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2012), Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB, 128 Hal + xiii.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap 11 perusahaan plastik dan kemasannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi industri perusahaan plastik dan kemasannya di Indonesia saat ini dan probabilitasnya atas kebangkrutan di masa mendatang yang diteliti berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*). Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Dilakukan prediksi tentang estimasi kebangkrutan berdasarkan perkembangan industri kemasan plastik di Indonesia kini mengalami penurunan seiring dengan tantangan yang dihadapi industri kimia dasar yang termasuk di dalamnya industri plastik. Ditambah industri kemasan plastik nasional masih menghadapi masalah terkait pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 241/PMK011/2010 tentang pembebanan tarif bea masuk (BM) atas impor barang modal.

Metode prediksi kebangkrutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score* yang telah dilengkapi titik *cut off* untuk menentukan klasifikasi kebangkrutan. Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (χ_1), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (χ_2), EBIT terhadap Total Aktiva (χ_3), Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang (χ_4), dan Penjualan terhadap Total Aktiva (χ_5).

Hasil penelitian terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan ini, adalah 1 perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT. Titan Kimia Nusantara Tbk., 2 perusahaan diantaranya dalam kondisi rawan yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk. dan PT. Trias Sentosa Tbk., dan 2 perusahaan sisanya yaitu PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. dalam kondisi sehat.

Bagi pemerintah, terkait kebijakan kenaikan pajak dan pembebanan tarif bea masuk agar memperhatikan tingkat sumber daya masyarakat. Perusahaan melakukan evaluasi dan analisis terhadap faktor intern dan ekstern agar dapat meminimalisasi kesulitan yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

SUMMARY

Firda Mastuti, 2013. **Altman Z-Score as A Method to Analyze The Estimation of Company Bankruptcy** (A Study in the Plastic-Package Companies Listed at Indonesia Stock Exchange During Period 2010-2012), Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB, 128 pages + xiii.

The research is carried out over 11 plastic-package companies listed at Indonesia Stock Exchange. The objective of research is to understand how the condition of plastic-package industries is in Indonesia and what the probability of future bankruptcy is based on bankruptcy criteria if the estimation is analyzed using Z-Score Altman. The benefit of bankruptcy analysis over the company is to anticipate, to avoid, and to eliminate the risk of bankruptcy.

The estimation of bankruptcy is predicted based on the development of plastic-package industries in Indonesia which has been deteriorated due to the challenge of base chemical industries. Plastic companies are also belonged to these base chemical industries. Besides, national plastic-package industries have still to deal the challenge given by the prevailing of The Decree of Minister of Finance No.241/PMK011/2010 about the charge of entry tariff over the imported capital goods.

Bankruptcy prediction method used in this research is Altman Z-Score method which is equipped with *cut-off point* to determine the bankruptcy classification. Altman used five financial ratios that cater for companies to go public Working Capital to Total Assets (χ_1), Retained Earnings to Total Assets (χ_2), Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (χ_3), Market Value Equity to Book Value of Total Debt (χ_4), and Sales to Total Assets (χ_5).

Result of research on 5 samples of plastic-package companies indicates that 1 company are estimated as bankrupt is PT. Titan Kimia Nusantara Tbk., 2 companies in the susceptible condition PT. Sekawan Intipratama Tbk. dan PT. Trias Sentosa Tbk., and the remaining 2 in the healthy condition PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk..

It is then suggested that the government must regulate the policy of tax increase and the charge of entry tariff to control over the community resource. The company must do the evaluation and the analysis over the internal and external factors to minimize the difficulties that adversely influences toward company bankruptcy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Altman *Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Pada Industri Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012)” dengan baik.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Srikandi Kumadji MS, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.
3. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Ibu Devi Farah Azizah S.Sos, MAB, selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat.

Amin.

Malang, Juli 2013

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO.....	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Laporan Keuangan	
1. Pengertian Laporan Keuangan	10
2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan	11
3. Tujuan Laporan Keuangan	12
4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	13
5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	15
6. Jenis Laporan Keuangan	
a. Neraca	16
b. Laporan Laba Rugi	16
c. Laporan Aliran Kas	16
7. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
B. Analisis Laporan Keuangan	
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	17
2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	
a. Metode Analisis Horizontal	18
b. Metode Analisis Vertikal	18
C. Analisis Rasio Keuangan	
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	19
2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	20

3. Metode Analisis Rasio Keuangan	
a. <i>Cross Sectional Approach</i>	21
b. <i>Time Series Analysis</i>	21
4. Keterbatasan Rasio Keuangan	22
5. Penggolongan Angka Rasio	23
D. Kebangkrutan	
1. Pengertian Kebangkrutan	30
2. Faktor-Faktor Penyebab & Indikasi Terjadinya Kebangkrutan	
a. Faktor Internal Perusahaan	31
b. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Khusus	32
c. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Umum	32
3. Antisipasi	33
4. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan	
a. Pemecahan Secara Informal	34
b. Pemecahan Secara Formal	35
5. Manfaat Informasi Kebangkrutan	36
E. Analisis Z-Score Altman	37
F. Tujuan Analisis Z-Score Altman	47

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel	52
E. Sumber Data	55
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	
1. Gambaran Umum Perusahaan	59
2. Kondisi Keuangan Perusahaan	63
a. Aktiva Lancar	63
b. Total Aktiva	66
c. Hutang Lancar	69
d. Nilai Buku Hutang	72
e. Modal Kerja	75
f. Penjualan	78
g. EBIT	81
h. Laba Ditahan	84
i. Jumlah Lembar Saham yang Beredar	87

j. Harga Per Lembar Saham	89
k. Nilai Pasar Ekuitas	91
B. Analisis dan Interpretasi Data	
1. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio-Rasio Keuangan dalam Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score	94
a. Perhitungan χ_1	94
b. Perhitungan χ_2	97
c. Perhitungan χ_3	99
d. Perhitungan χ_4	101
e. Perhitungan χ_5	104
2. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score	106
a. Prediksi Kebangkrutan Z-Score Tahun 2010...	107
b. Prediksi Kebangkrutan Z-Score Tahun 2011...	112
b. Prediksi Kebangkrutan Z-Score Tahun 2012...	119
c. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman Z-Score	121

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

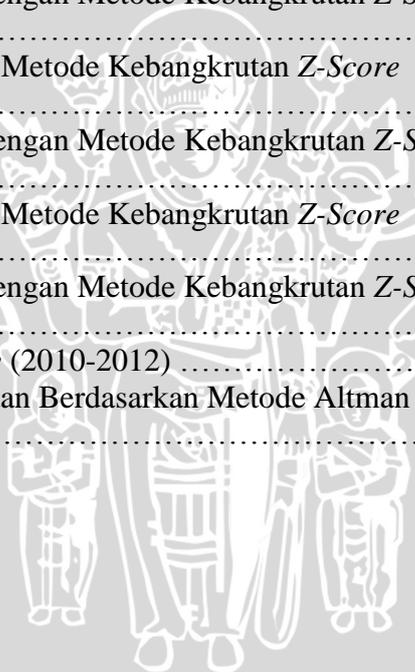


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
1	Perbedaan Titik <i>Cut Off</i> dengan Nilai Pasar dan Nilai Buku	40
2	Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (<i>Listing</i>) di BEI Periode 2010-2012	53
3	Proses Pemilihan Sampel	54
4	Daftar Perusahaan Sampel yang Terpilih.....	59
5	Aktiva Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	64
6	Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	67
7	Hutang Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	70
8	Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	73
9	Modal Kerja (Jumlah Aktiva Lancar – Jumlah Hutang Lancar ...	76
10	Modal Kerja Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	76
11	Penjualan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	79
12	Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	82
13	Laba Ditahan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	85
14	Jumlah Lembar Saham yang Beredar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah).....	88
15	Harga Per Lembar Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah).....	90
16	Nilai Pasar Ekuitas (Jumlah Lembar Saham Beredar x Harga Per Lembar Saham Beredar)	92
17	Nilai Pasar Ekuitas Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)	92
18	Modal Kerja terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	95
19	Hasil Perhitungan χ_1 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	95
20	Laba Ditahan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	97
21	Hasil Perhitungan χ_2 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	98



22	EBIT terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	100
23	Hasil Perhitungan χ_3 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	100
24	Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012...	102
25	Hasil Perhitungan χ_4 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	102
26	Penjualan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	104
27	Hasil Perhitungan χ_5 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012	105
28	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2010.....	107
29	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2010.....	108
30	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2011.....	112
31	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2011.....	113
32	Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2012.....	117
33	Hasil Perhitungan dengan Metode Kebangkrutan <i>Z-Score</i> Altman Tahun 2012.....	118
34	Perhitungan <i>Z-Score</i> (2010-2012)	122
35	Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman <i>Z-Score</i> (2010-2012)	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:263) “Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kesulitan keuangan (tanda-tanda awal kebangkrutan)”. Semakin awal diketahuinya tanda-tanda kesulitan keuangan tersebut akan semakin baik bagi pihak manajemen. Hal ini dikarenakan dengan diketahuinya tanda-tanda awal kebangkrutan, pihak manajemen akan dapat segera melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan pemegang saham dapat pula segera melakukan persiapan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu

penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman, pada tahun 1968.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (Z -Score) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut

Menurut Sawir (2010) dalam peong (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>) kelebihan formula Altman Z -Score menurut Sawir (2001) “adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisis ini merupakan analisis multivariate (*Multiple Discriminant Analysis*) yang dapat melihat hubungan rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu kelebihan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur ataupun non-manufaktur dalam berbagai ukuran.

Selain metode ini dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan, Z -Score juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan

keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Sektor industri di Indonesia memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia yang semakin pesat diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Setiap perusahaan yang melakukan bisnis selalu berharap untuk terus tumbuh dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Industri plastik merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang berkembang pesat sejak tahun 1960-an. Namun perkembangan industri kemasan plastik di Indonesia kini mengalami penurunan seiring dengan tantangan yang dihadapi industri kimia dasar yang termasuk di dalamnya industri plastik.

Semakin ketatnya persaingan ekspor terutama di pasar Eropa yang mengalami krisis sejak beberapa tahun terakhir. Pasalnya sampai saat ini kebutuhan bahan baku plastik terus meningkat tajam. Secara total kebutuhan bahan baku plastik yang diimpor mencapai Rp US\$ 6 miliar per tahun.

(www.neraca.co.id, 22 Januari 2013)

Saat ini penggunaan plastik sebagai bahan pengemas menghadapi berbagai persoalan, yaitu tidak dapat didaur ulang dan diuraikan secara alami oleh mikroba di dalam tanah, sehingga terjadi penumpukan sampah plastik yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan bagi lingkungan. Kelemahan lain adalah bahan utama pembuat plastik yang berasal dari minyak bumi, yang keberadaannya semakin menipis dan tidak dapat diperbaharui.

Omzet penjualan sektor industri kemasan plastik nasional mengalami penurunan hingga tujuh persen pada tahun ini. Hal ini terjadi sejak implementasi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) pada awal 2010. Menurut Henky industri kemasan plastik masih terhambat oleh beberapa hal yang di antaranya adalah sekira 40 persen bahan baku yang masih harus diimpor dan tingkat bunga serta pajak yang tinggi.

Sementara itu, pada saat ini, industri kemasan plastik nasional masih menghadapi masalah terkait pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 241/PMK011/2010 tentang pembebanan tarif bea masuk (BM) atas impor barang modal khususnya mesin-mesin industri yang dinaikkan dari nol persen menjadi 5-10 persen.

(www.okezone.com, 7 Maret 2013)

Pelaku di sektor industri hilir plastik mengaku telah kehilangan potensi pendapatan penjualan hingga Rp2 triliun selama 2009-2010. Hal ini terjadi karena adanya pengenaan bea masuk (BM) bahan baku plastik sebesar 10-15 persen dari negara di luar kawasan ASEAN yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 19/PMK 011/2009 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Barang Masuk Impor Produk-Produk Tertentu. Pasalnya, apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada penutupan sekira 800 anak perusahaan dan pemberhentian karyawan sebanyak 500 ribu orang.

(www.okezone.com, 7 Maret 2013)

Sebagaimana disebutkan ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti persoalan lingkungan, kurang tersedianya bahan baku dan diberlakukannya Peraturan Menteri Keuangan mengenai penetapan kenaikan tarif bea masuk untuk mesin-mesin industri dan bahan baku impor. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, cepat atau lambat akan banyak industri plastik dan kemasan yang terpaksa mengurangi produksi atau menutup pabriknya. Kondisi ini memungkinkan perusahaan mengalami kondisi rawan terjadinya kebangkrutan.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi industri perusahaan plastik dan kemasannya di Indonesia saat ini dan probabilitasnya atas kebangkrutan di masa mendatang, sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “ **Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan** ” (Studi pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*) ?

2. Bagaimana gambaran secara utuh kondisi kinerja keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan metode Altman (*Z-Score*) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui klasifikasi perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan kriteria kebangkrutan apabila dalam mengestimasi dianalisis menggunakan metode Altman (*Z-Score*).
2. Mengetahui gambaran secara utuh kondisi kinerja keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berdasarkan metode Altman (*Z-Score*).

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik secara akademis maupun praktis. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Kontribusi Akademis
 - a. Hasil penelitian menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang penggunaan metode Altman

(*Z-Score*) sebagai salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan plastik dan kemasan yang *go public*.

- b. Hasil penelitian memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengulas permasalahan atau topik yang sama.

2. Kontribusi Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen yang dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil langkah perbaikan kinerja perusahaan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi bagi para calon investor.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibuat oleh penulis agar pembaca mampu dengan mudah memahami isi dan makna yang terkandung serta memahami maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi garis besar teoritis yang meliputi teori-teori tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, pengertian kegagalan usaha dan kebangkrutan, prediksi kebangkrutan serta metode prediksi kebangkrutan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, fokus penelitian yang mengemukakan data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis, serta populasi dan sampel. Lokasi dan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian di lapangan, yang meliputi gambaran umum perusahaan, penyajian data-data keuangan perusahaan serta analisis yang dilakukan atas laporan keuangan dengan menggunakan analisis diskriminan Altman (*Z-Score*).

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penyusunan skripsi yang merupakan kebulatan pemikiran sehingga dapat berguna bagi semua pihak. Saran merupakan bentuk solusi ataupun pemikiran-pemikiran

tentang jalan keluar yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada dalam penyusunan skripsi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2007:2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan” (Baridwan, 2004:17). Laporan Keuangan adalah:

proses dari pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dari laporan itu, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan karena dari laporan keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan (SAK, 2007:1-2).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pada dasarnya laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi dalam suatu periode yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan dengan Laporan Keuangan

Bagi beberapa pihak, laporan keuangan bermanfaat untuk memahami kebutuhan informasi yang berbeda kebutuhan ini meliputi :

- a) Investor
Penanaman modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- b) Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
- c) Pemberi pinjaman
Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e) Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

- f) Pemerintah
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g) Masyarakat
Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya (SAK, 2007:2–3).

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kelayakannya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

“Tujuan yang paling umum dari pelaporan keuangan adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya, saat ini maupun di masa mendatang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi lainnya” (Hanafi dan Halim, 2003 : 30).

Adapun tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 10 adalah :

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- c) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pada dasarnya tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan dan memberikan informasi yang bermanfaat menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk saat ini maupun di masa mendatang. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Membuat suatu laporan keuangan yang bermanfaat diperlukan beberapa karakteristik kualitatif yang menjadi dasar pembentukannya. Berikut adalah beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan :

- a) *Dapat dipahami*, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi yang kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.
- b) *Relevan*, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelainan dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karenanya,

materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah daripada karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

- c) *Keandalan*, agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan akan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Keandalan meliputi :
- 1) *Penyajian jujur*, agar dapat diandalkan informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
 - 2) *Substansi mengungguli bentuk*, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dan bentuk hukum.
 - 3) *Netralitas*, informasi harus diarahkan kepada kebutuhan umum pengguna, dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
 - 4) *Pertimbangan sehat*, pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban dinyatakan tidak terlalu rendah.
 - 5) *Kelengkapan*, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.
- d) *Dapat diperbandingkan*, pengguna harus dapat memperbandingkan laporan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak laporan keuangan dari transaksi harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda (SAK, 2007:5–8).

Karakteristik kualitatif menjadi informasi dasar dalam pembentukan laporan keuangan. Agar dapat berguna, informasi itu harus mempunyai sifat utama yaitu relevan dan dapat dipercaya (*reliability*). Di samping dua sifat utama tersebut, informasi akuntansi juga mempunyai sifat sekunder dan interaktif yaitu dapat dibandingkan dan konsisten.

Keseluruhan karakteristik ini disajikan dalam bentuk informasi yang dapat dipahami, karena walaupun seluruh karakteristik tersebut dapat terpenuhi, tetapi tidak dapat dipahami, maka tidak akan ada mencapai sasaran yang diharapkan. Informasi ini diukur dalam dua batasan, yang pertama adalah manfaatnya harus lebih besar dari biaya, kedua adalah bahwa sifat-sifat tersebut hanya diperlakukan pada informasi yang jumlahnya cukup berarti (*material*).

5. Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan menurut pernyataan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1, yaitu :

- a) *Aset* adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b) *Kewajiban* merupakan hutang perusahaan di masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c) *Ekuitas* adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (SAK, 2007:9).

6. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2004:19-40), ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu :

a) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam neraca bahwa jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva itu terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban pada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal.

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi yang juga kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.

c) Laporan Arus Kas

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash on hand*) dan rekening giro, sedang setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dengan jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

7. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut :

- Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya.
- Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.

- d) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera dapat diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai-nilai paling rendah.
- e) Laporan-laporan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formil-nya.
- f) Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha (Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Munawir, 2007:10–11).

Batasan terhadap laporan keuangan jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

“Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan” (Harmono, 2009:104).

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:51) “Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi”. Analisis laporan keuangan pada hakekatnya adalah laporan untuk mengadakan penilaian atau pengkajian keuangan dan potensi atas kemajuan suatu perusahaan melalui laporan

keuangan perusahaan tersebut dengan mempelajari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan mencari hubungan sebab akibatnya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan sehingga dihasilkan interpretasi yang dibutuhkan atas laporan keuangan perusahaan tersebut guna mengetahui prospek ke depan suatu perusahaan.

2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Metode analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) metode, yaitu :

- a) Metode Analisis Horizontal
Adalah analisis dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut juga sebagai metode analisis dinamis.
- b) Metode Analisis Vertikal
Yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui laporan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena simpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Munawir (2010:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, yang menunjukkan :
 - 1) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - 3) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase

- 4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
- 5) Prosentase dari total
- b) *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- c) Teknik analisis prosentase perkomponen (*common size statement*), adalah untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e) Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f) Analisis *ratio*, adalah untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g) Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tertentu.
- h) Analisis *break-even*, adalah untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan, juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pada bagian ini akan melihat teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. “Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan/atau angka-angka pada laporan laba rugi” (Hanafi, 2010:36). “Analisis rasio adalah perhitungan rasio

untuk mengevaluasi keadaan keuangan (*financial*) pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasilnya di masa yang akan datang” (Alwi, 1998:107).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010:64).

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan atau mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembanding yang disebut standar rasio.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

“Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *financial statement* “(Alwi, 1998:108). Sedangkan Riyanto (2001:253) mengemukakan bahwa tujuan dari analisis rasio adalah untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan dengan ukuran rasio sehingga membantu manajemen untuk membuat suatu kebijakan.

Tujuan analisis rasio keuangan adalah membantu manajemen keuangan untuk memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan

dengan informasi yang tersedia serta mempermudah dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

3. Metode Analisis Rasio Keuangan

“Untuk menentukan baik tidaknya angka-angka rasio diperlukan angka pembanding. Angka pembanding bisa memakai data historis (data masa lalu) dan angka-angka dari perusahaan lain yang sejenis, yang diringkaskan ke dalam rata-rata industri” (Hanafi, 2010:45).

Menurut Syamsuddin (2009:39) metode analisis yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah *Cross-sectional approach* dan *Time Series Analysis*, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Perbandingan dengan cara *cross-sectional approach* ini juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio *financial* perusahaan dengan rasio rata-rata industri.
- b) *Time Series Analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio *financial* perusahaan dalam satu periode dengan periode lainnya. Dengan membandingkan rasio-rasio di masa lalu dan masa kini dapat memperlihatkan apakah perusahaan yang bersangkutan dapat mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya.

Kedua pendekatan tersebut dipergunakan bersama untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, analisis keuangan dapat melakukan analisis dengan cara *cross-sectional*, yaitu membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain atau industri pada satu periode yang sama, dan *time-series* yaitu membandingkan atau

mengevaluasi kecenderungan (*trend*) rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam penggunaan rasio-rasio ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebuah rasio saja tidak dapat dilakukan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan.
- b) Perbandingan yang telah dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama.
- c) Sebaiknya perhitungan rasio *financial* didasarkan pada tata laporan keuangan yang sudah diaudit (diperiksa).
- d) Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama (Syamsuddin, 2009:39).

4. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio membutuhkan pertimbangan bagi manajer khususnya jika rasio digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan masa mendatang. Tanpa mengetahui kekurangan dari informasi yang terdapat dalam analisis rasio, dapat menyebabkan interpretasi dan keputusan yang salah.

Kekurangan dari informasi analisis rasio ini disebabkan oleh :

- a) Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan.
- b) Rasio keuangan dapat dimanipulasi oleh manajer.
- c) Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa di masa lampau.
- d) Ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan tidak ada (Muslich, 2003:25).

Dari beberapa kekurangan ini, dalam mengestimasi keadaan keuangan perusahaan secara performa diasumsikan terhadap proporsionalitas antar aktivitas tertentu. Untuk beberapa kekurangan tersebut karenanya dalam melakukan analisis keuangan dengan mempergunakan rasio diperlukan suatu pertimbangan manajer untuk menutupi kekurangan-kekurangan ini.

5. Penggolongan Angka Rasio

Menurut Warsono (2003, 34-40) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio-rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam penganalisisan posisi likuiditas perusahaan rasio yang digunakan sehubungan dengan kewajiban jangka pendek adalah :

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya. Besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar. Ini berarti semakin besar rasio lancar, maka likuiditas perusahaan semakin tinggi.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Warsono (2003:35)

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. Besarnya hasil perhitungan rasio cepat menunjukkan besarnya kewajiban lancar diluar persediaan. Dengan karakteristiknya bahwa aktiva lancar diluar persediaan relatif mudah dicairkan maka jaminan likuiditas perusahaan dengan indikator ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio cepat, faktor keamanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Warsono (2003:35)

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio adalah kemampuan kas dengan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling liquid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

- 4) *Networking Capital to Total Assets Ratio* (Modal Kerja Neto dengan Total Aktiva)

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun). Sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja neto. Modal kerja neto menunjukkan, secara kasar, potensi cadangan kas dari perusahaan.

$$\text{NWC to TA} = \frac{\text{Modal Kerja Neto}}{\text{Aktiva Total}} \times 100 \%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:71)

- b. *Activity Ratio* (Rasio-rasio Aktivitas)

Rasio Aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai dan beralasan (*reasonable*), sangat tinggi, atau sangat rendah jika dipandang dari tingkat penjualan saat ini dan yang diproyeksikan.

Jika perusahaan mempunyai sangat banyak aktiva, beban bunganya akan sangat tinggi, sehingga labanya menjadi menurun. Di sisi lain, jika aktiva sangat rendah, penjualan yang mendatangkan laba mungkin menurun. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio aktivitas, maka semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan sumberdayanya. Rasio aktivitas dapat diukur dengan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover/ ITO*) dan perputaran aktiva total (*total asset turnover/ TATO*).

- 1) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Sumber : Sudana (2011:21)

2) *Average Days in Inventory*

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan, dan sebaliknya.

$$\text{Average Days in Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover (ITO)}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

3) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

$$\text{Receivable Turnover (RTO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

4) *Days Sales Outstanding (DSO)*

Disebut juga *Average Collection Period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiennya pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Days Sales Outstanding (DSO)} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

5) *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

6) *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset)

Total Assets Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

c. *Leverage Ratio* (Rasio-Rasio Hutang)

Rasio Leverage/ utang atau ada yang menyebut rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan utang (*financial leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap resiko dan pengembalian. Rasio utang ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan (*financial risk*).

1) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:20)

2) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

3) *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana di depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga semakin tinggi dengan demikian peluang untuk mendapatkan peluang baru pun semakin besar.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}} \times 100 \%$$

Sumber : Sudana (2011:21)

4) *Long-term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi dan sebaliknya.

$$\text{Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Sudana (2011:21)

d. *Profitability Ratio* (Rasio-Rasio Keuntungan)

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan leverage terhadap hasil operasi. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan lima macam rasio, yaitu: rasio margin laba kotor (*gross profit margin*), rasio margin laba operasi bersih (*net operating profit margin*), rasio margin laba bersih (*net profit margin*), rasio pengembalian atas investasi (*return on investment*), dan rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

1) *Return On Assets/Return On Investment* (ROA/ROI)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning after Taxes (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sudana (2011:22)

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi :

a) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{EAT}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

b) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{EBIT}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

c) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{Sales}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Kelompok terakhir dari rasio-rasio keuangan adalah rasio-rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio-rasio ini menghubungkan harga saham perusahaan dengan pendapatan dan nilai buku perlembar saham. Rasio-rasio ini memberikan kepada manajemen suatu indikasi tentang apa yang dipikirkan oleh para investor ekuitas tentang kinerja masa lalu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Jika rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan baik semuanya, maka rasio nilai pasarnya menjadi tinggi, dan kemungkinan harga sahamnya yang tinggi dapat diperkirakan.

1) *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang terbaik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

2) *Dividend Yield*

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa deviden yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar deviden yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:23)

3) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai deviden kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning After Taxes}}$$

Sumber : Sudana (2011:24)

4) *Market to Book Ratio*

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

Sumber : Sudana (2011:24)

D. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

“Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa dikatakan sudah bangkrut” (Hanafi, 2010:638).

Definisi kebangkrutan lainnya dikemukakan oleh Weston & Copeland (1997:510), bahwa kebangkrutan adalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya. Definisi yang berkaitan adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *Default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan,

serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi hutangnya.

Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan keuangan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar dan akan sampai pada kebangkrutan. Ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan, mulai dari kekurangan pengalaman manajerial sampai kekurangan modal. Ada beberapa alternatif untuk menyelesaikan kesulitan usaha seperti restrukturisasi atau reorganisasi dan likuidasi.

2. Faktor-Faktor Penyebab & Indikasi Terjadinya Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan banyak biaya, oleh karena itu apabila terdapat sistem yang bisa digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, dimana manajemen akan sangat terbantu. Manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan. Ada beberapa indikator yang dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan.

Menurut Munawir (2010:289) secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hasil atau akibat dari tindakan manajemen perusahaan yang bersangkutan. Tindakan itu merupakan hasil atau akibat dari pengambilan keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Manajemen mempunyai peran yang

besar untuk perusahaan itu sendiri, oleh karena itu manajemen harus bertanggung jawab terhadap setiap kesulitan atau kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor intern tersebut.

Faktor-faktor intern ini meliputi :

1. Terlalu banyak kredit yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama.
2. Manajemen tidak efisien sehingga mengakibatkan hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang tidak memadai, struktur biaya yang tinggi, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, ketidakseimbangan struktur permodalan serta sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.
3. Kekurangan modal, dalam situasi ini dimana perusahaan juga menderita kerugian dari operasinya maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu lagi membiayai operasi dan segala kewajibannya tepat pada waktunya.
4. *Moral Hazard* yang dilakukan manajemen, kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan akan menyebabkan kerugian sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

b. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Khusus

Faktor eksternal yang bersifat khusus artinya faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan. Oleh karenanya penelitian pasar perlu dilakukan sehingga selalu dapat mengikuti perubahan dan keinginan perilaku konsumen.

c. Faktor Eksternal Perusahaan yang Bersifat Umum

Faktor eksternal yang bersifat umum dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan itu berada. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan biaya pemeliharaan yang besar, maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, terlebih dahulu ditandai dengan berbagai keadaan khusus atau indikator-indikator yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan.

Salah satu sumbernya analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa yang akan datang. Sumber lain adalah analisis strategi perusahaan, analisis ini

memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya lainnya. Analisis semacam ini dapat digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas karena kondisi perusahaan semacam ini akan mempengaruhi aliran kas. Kombinasi dari berbagai situasi tersebut merupakan petunjuk dan bukti terjadinya kemerosotan keadaan posisi solvabilitas perusahaan.

Berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan dan indikasi terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan, ada empat kategori perusahaan, yaitu :

- a) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat tidak mengalami kebangkrutan).
- b) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak jatuh pailit (bangkrut).
- c) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi mengalami kesulitan yang bersifat non-keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
- d) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit (Munawir, 2010:291-292).

3. Antisipasi

Berdasarkan hasil penerapan prediksi kebangkrutan, dan sebelum sesuatu yang buruk itu benar-benar terjadi alangkah baiknya jika mengantisipasi terlebih dahulu. Sehingga hal tersebut tidak sampai terjadi atau paling tidak bisa meminimalisir resiko yang akan dialami. Langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. Antisipasi *trend* mendatang di pasar.
- b. Asuransi yang memadai.
- c. Berhati-hati dalam perubahan dari *labour intensive* ke *capital intensive*.
- d. Diversifikasi operasi.
- e. Identifikasi dan menghentikan lini produk yang tidak menguntungkan.
- f. Melakukan *assets management* dengan baik.
- g. Melakukan pendekatan *hedging* untuk menyesuaikan jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban.
- h. Melakukan pengeluaran untuk pertumbuhan mendatang seperti biaya penelitian, dan pengembangan, pelatihan karyawan dan biaya iklan.
- i. Melakukan perbaikan dalam biaya dan pengendalian produksi.
- j. Melakukan perjanjian dengan baik dalam penyediaan kredit, dengan menghindari hutang berlebihan, mempertahankan pembayaran hutang, dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran hutang.
- k. Memperbaiki strategi dan kebijakan pemasaran.
- l. Menghindari kontrak jangka panjang dengan pembayaran tetap.
- m. Menghindari manajemen yang buruk seperti ketergantungan pada beberapa orang kunci.
- n. Menghindari operasi luar negeri di Negara-negara beresiko tinggi.
- o. Mengurangi biaya karyawan dengan melakukan tindakan yang bijaksana seperti insentif bagi pensiun dini.
- p. Mengurangi biaya pemrosesan seperti melakukan *time sharing*, *outsourcing*, dan sebagainya.
- q. Mengurangi ekspansi modal selama penurunan ekonomi.
- r. Menjaga agar tidak ketinggalan dalam bidang teknologi.
- s. Menurunkan harga pada jenis barang yang susah dijual dan meningkatkan harga pada barang yang tingkat penjualannya tinggi (Lesmana dan Surjanto, 2004:185-186).

4. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Menurut Hanafi (2010:641) beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, tergantung tingkat keseriusan yang dialami oleh perusahaan. Pemecahan bisa dilakukan secara informal dan formal.

- a. Pemecahan Secara Informal (Penyelesaian Suka Relu)
Secara prinsip, penyelesaian perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dilakukan dengan prinsip berikut ini. Jika prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik, kesulitan keuangan bersifat sementara, maka restrukturisasi perlu dilakukan. Jika kesulitan tersebut bersifat permanen,

maka kebangkrutan atau likuidasi merupakan pilihan yang lebih baik. Jika kesulitan perusahaan bersifat permanen, maka nilai perusahaan yang dilikuidasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan jika dijalankan terus.

Restrukturisasi dilakukan agar perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa 'bernafas lega'. Cara yang bisa dilakukan adalah mengurangi beban-beban yang menghimpit perusahaan, biasanya dengan membebaskan atau meringankan perusahaan dari beban keuangan yang bersifat tetap (beban bunga utang). Keringanan bisa dilakukan melalui perpanjangan (*extention*) dan perubahan nilai atau komposisi utang (*compositition*), atau kombinasi keduanya.

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bagus.

Caranya :

- 1) Perpanjangan (*extention*) : dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang.
- 2) Komposisi (*composition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
- 3) Likuidasi : jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai *going concern*, perusahaan bisa dilikuidasi secara informal.

b. Pemecahan Secara Formal

Perbaikan formal melibatkan pihak ketiga seperti pengadilan. Melalui pihak ketiga, pihak-pihak yang terlibat dalam kebangkrutan bisa memperoleh perlindungan dari pihak lainnya. Pengadilan berusaha agar pihak-pihak yang berkaitan memperoleh perlakuan yang adil selama proses perbaikan tersebut.

Pemecahan ini dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur dan pemasok dana lainnya ingin mempunyai jaminan keamanan dan keadilan. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga yaitu pengadilan.

Caranya :

- 1) Apabila nilai perusahaan $>$ Nilai perusahaan dilikuidasi, dilakukan reorganisasi, dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan komposisi, atau keduanya.
- 2) Apabila nilai perusahaan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi, likuidasi akan lebih baik dilakukan. Likuidasi dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

Alternatif perbaikan dilakukan berdasarkan besar kecilnya permasalahan dan tingkat keseriusan yang dihadapi perusahaan. Jika perusahaan mencapai tahap tidak solvabel, pada dasarnya ada dua pilihan, yaitu likuidasi (kebangkrutan) atau reorganisasi. Likuidasi dipilih jika nilai likuidasi

lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila diteruskan. Sedangkan reorganisasi dipilih apabila perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik, sehingga nilai perusahaan apabila diteruskan lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila dilikuidasi. Pemecahan masalah yang belum begitu parah dapat dilakukan secara informal, namun apabila masalah sudah parah dapat dilakukan pemecahan secara formal dengan melibatkan pengadilan.

5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat diperlukan oleh banyak pihak sehubungan dengan manfaat yang diperlukan oleh pihak-pihak tersebut, yang meliputi :

- a. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan pemantauan kebijakan yang ada.
- b. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- d. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. Misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari (Hanafi dan Halim, 2003:261).

Manfaat informasi tentang prediksi kebangkrutan adalah untuk memperoleh peringatan awal kesulitan keuangan. Semakin awal diketahuinya tanda-tanda kesulitan keuangan tersebut akan semakin baik bagi pihak manajemen. Informasi ini sangat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini dikarenakan dengan diketahuinya tanda-tanda awal kebangkrutan, pihak manajemen akan dapat segera melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan pemegang saham dapat pula segera melakukan persiapan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

E. Analisis Z-Score Altman

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis Kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Z-Score = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5}$$

(Altman, 1968:594)

Keterangan :

χ_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

χ_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

χ_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

χ_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

χ_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

(Hanafi, 2010:656)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2008:60).

Dalam penelitian ini model Altman yang pertama inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan dalam perusahaan.

Selain itu masalah lain perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel χ_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai buku saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Dengan demikian model tersebut baik dipakai untuk perusahaan yang tidak *go public*. (Hanafi, 2010:657)

Persamaan hasil revisi tersebut adalah :

$$\mathbf{Z-Score = 0,717 \chi_1 + 0,847 \chi_2 + 3,107 \chi_3 + 0,42 \chi_4 + 0,998 \chi_5}$$

(Edward I. Altman, 2002:19)

Keterangan :

χ_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

χ_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

χ_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

χ_4 = Nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap Nilai buku total utang (*Market value of common and preferred stock to book value of debt*)

χ_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

(Hanafi, 2010:657)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

Tabel 1 Perbedaan Titik Cut Off dengan Nilai Pasar dan Nilai Buku

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah rawan (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber : Hanafi (2010:657)

Dalam manajemen keuangan rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar yaitu :

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari χ_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari χ_2
3. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari χ_3
4. Rasio Leverage yang terdiri dari χ_4
5. Rasio Aktivitas yang terdiri dari χ_5

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

$$1. \quad \chi_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

a. Modal Kerja

Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Definisi modal kerja yang dikemukakan Brigham dalam Sawir (2004:129) bahwa “pengertian modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan”.

Menurut Riyanto (2001:57-59), ada tiga konsep atau definisi mengenai modal kerja yang umum digunakan, yaitu :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan atas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2) Konsep Kualitatif

Pada konsep ini pengertian modal kerja tidak hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja tetapi juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep fungsional ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut.

Sebagian dari dana tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*Future Income*).

Modal kerja yang digunakan untuk konsep Altman adalah modal kerja kualitatif (*Net Working Capital*).

b. Total Aktiva

Total aktiva terdiri dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap merupakan aset perusahaan yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun, misalnya tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain. Adapun aktiva lancar yaitu aset perusahaan yang perputarannya kurang dari satu tahun.

Dalam model Altman *Z-Score* rasio likuiditas ditunjukkan oleh variabel χ_1 dengan formula (*Working Capital / Total Assets*) dimana *Working Capital* didapat dari selisih antara *Current Assets* dan *Current Liability*. Dari ketiga formula rasio likuiditas yang ada, Altman *Z-Score* memakai formula *Working Capital / Total Assets* karena formula itu adalah yang paling tepat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Modal kerja terhadap total aset (*Working Capital to Total Assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin memburuk dan mengindikasikan suatu usaha yang mengalami kerugian dalam operasinya.

2.

$$\chi_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Laba ditahan merupakan kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang diinvestasikan kembali ke perusahaan. Laba ditahan menunjukkan seberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Jadi, laba ditahan adalah laba atau keuntungan yang tidak diinvestasikan kembali. Menurut Baridwan (2004:25), “laba ditahan berasal dari laba setelah pajak (*Earnings After Tax/EAT*) dikurangi deviden saham biasa, yang dipakai untuk stabilisasi investasi dan memperbaiki struktur finansial”.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Maka dari itu, semakin lama umur perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk bangkrut, karena semakin banyak waktu yang dimilikinya untuk mengakumulasi laba. Semakin besar hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal.

3.

$$\chi_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) atau biasa disebut laba sebelum bunga dan pajak, menurut Soediyono (1991:29) dapat didefinisikan sebagai berikut “EBIT disebut juga laba operasi yang merupakan hasil pengurangan biaya operasi (beban usaha) terhadap laba kotor perusahaan, yang hasil tersebut menunjukkan besar kecilnya hasil usaha pokok perusahaan”. Dimana laba merupakan faktor paling utama yang prinsip dan merupakan kekuatan yang secepatnya menentukan vitalitas perusahaan. Oleh karena itu pada umumnya setiap perusahaan selalu berlandaskan pada *profit oriented*.

Rasio EBIT terhadap total aktiva menurut Sawir (2004:25) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dengan cara membagi EBIT tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun dan mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam”. Rasio profitabilitas ditunjukkan oleh χ_3 dengan formula (*Earnings before interest and taxes (EBIT) / Total Assets*). Rasio ini adalah sebuah ukuran dari produktivitas dalam modal perusahaan, yang berdiri sendiri dari pajak atau tingkat faktor yang ada. Rasio EBIT terhadap total aktiva ini mengukur kemampuan seluruh perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan

keuangan, karena melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan. Oleh karena rasio χ_3 dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dan merupakan konsistensi akhir dari suatu perusahaan.

4.

$$\chi_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

a. Nilai Pasar Modal Saham / Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar modal menurut Sawir (2004:25) diperoleh dari jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Nilai pasar modal mencerminkan citra perusahaan dalam masyarakat khususnya investor, sehingga mereka mau membeli saham dari perusahaan tersebut. Modal yang dimaksud adalah seluruh nilai pasar baik saham biasa maupun preferen. Nilai ini bisa dijadikan alat untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat nilainya yang semakin menurun. Cara perhitungannya adalah mengkalikan jumlah saham yang dimiliki perusahaan dengan *closing price* yang sudah disesuaikan.

b. Nilai Buku Hutang

Pengertian hutang menurut Baridwan (2004:23) adalah “pengorbanan ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa akan datang sebagai akibat dari transaksi-

transaksi yang sudah lalu”. Hutang yang dimaksud dalam rasio ini adalah total hutang dimana total hutang didapat dari hutang jangka panjang ditambah dengan hutang jangka pendek.

Rasio χ_4 ini menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yakni kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dengan formula (*Market value equity / Book value of total debt*). Dalam rasio ini diperlihatkan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang berasal dari hutang sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami *insolvency*, sehingga rasio ini dapat dijadikan suatu alat prediksi yang efektif untuk mengetahui adanya gejala-gejala kebangkrutan.

5.

$$\chi_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Hanafi dan Halim (2003:275)

Dalam Syamsuddin (2009:62) dijelaskan bahwa,

“Semakin tinggi rasio Total Assets Turnover (*Sales/Total Assets*) maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Total asset turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan”.

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh sumber dana yang ada. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurunnya nilai rasio ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam usaha penguasaan pasar.

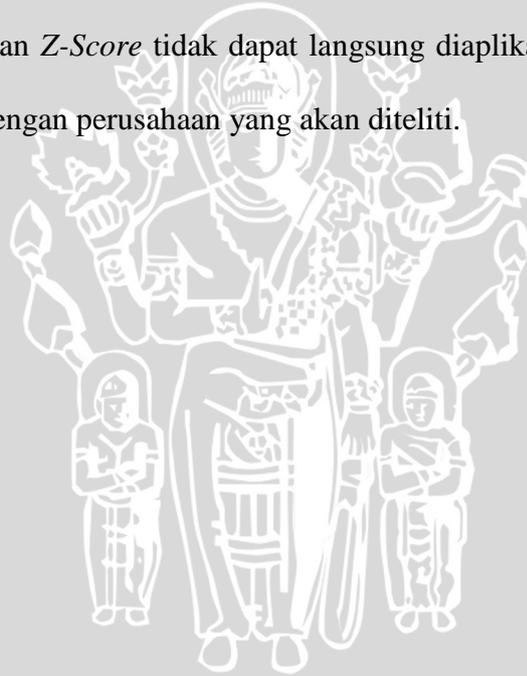
F. Tujuan Analisis Z-Score

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan keberlanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang jelas terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Tujuan perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan

petunjuk untuk bertindak. Selain itu, *Z-Score* juga berguna sebagai peringatan dini bagi perusahaan untuk segera melakukan tindakan koreksi agar terhindar dari kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Apabila *Z-Score* lebih rendah dari yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangan perusahaan untuk mencari penyebabnya.

Perhitungan *Z-Score* juga memiliki kelemahan dalam aplikasinya ke dalam perusahaan di Indonesia. Kelemahan tersebut adalah banyaknya perusahaan di Indonesia yang tidak *go public* dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Oleh karena perhitungan *Z-Score* tidak dapat langsung diaplikasikan, akan tetapi harus menyesuaikan dengan perusahaan yang akan diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi” (Sekaran, 2009:158-160). Menurut Sugiyono (2010:11), “Penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Sedangkan menurut Nazir (2003:54), “Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Hasan, 2002:14).

“Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis dengan pendekatan kuantitatif karena data yang ada berupa simbol-simbol matematik yang terdapat dalam laporan keuangan kemudian dilakukan perhitungan-perhitungan terhadap data tersebut” (Sugiyono, 2010:12).

Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana (Sekaran, 2006:158-160).

Tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir (2003:54) adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang tepat karena peneliti hanya memberikan gambaran sebagai wacana mengenai kondisi Perusahaan Plastik dan Kemasan di Indonesia yang terpilih sebagai objek penelitian melalui prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score* serta apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang tepat untuk masa mendatang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) (JSX Corner) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Jl. MT Haryono 165 Malang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan kemudahan dan ketersediaan data laporan keuangan yang bergerak di sektor plastik dan kemasan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu laporan perusahaan-perusahaan Plastik dan Kemasan

yang disediakan telah diaudit sehingga dapat dikatakan bahwa data laporan keuangan tersebut valid.

C. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian. Perlunya fokus penelitian adalah untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga objek yang akan diteliti tertuju pada masalah penelitian agar tidak sampai menyimpang dari pokok bahasan atau terlalu luas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yaitu :

1. *Working Capital to Total Assets* (χ_1) Modal kerja terhadap total aktiva digunakan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan *net current assets* dengan *total assets* yang dinyatakan dalam persen (%).
2. *Retained Earnings to Total Assets* (χ_2) Laba ditahan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dengan membandingkan laba ditahan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen (%).
3. *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* χ_3 Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen (%).

4. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt* (χ_4) Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku hutang yang dinyatakan dalam persen (%).
5. *Sales to Total Assets* (χ_5) Penjualan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam kali (x).
6. Kelima fokus penelitian tersebut memiliki hubungan dan akan digunakan dalam analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan formula Altman *Z-Score* yaitu $Z = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5$

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Hasan (2002:58), “Populasi ialah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti”. Sedangkan menurut Sugiyono (2006:90), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pada

dasarnya bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek/subyek berkualitas dan memiliki karakteristik tertentu yang kemudian akan diteliti dan disimpulkan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok Perusahaan Plastik dan Kemasan yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012 yang seluruhnya berjumlah 11 perusahaan seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Populasi Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di BEI Periode 2010-2012

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
8.	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
9.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
10.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
11.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi yang akan diteliti” (Hasan, 2002:58). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dan *purposive sampling*. *Convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana informasi data penelitian

diperoleh dari anggota populasi dan informasi tersebut dapat dengan mudah diakses oleh peneliti dengan mempertimbangkan kemudian (Sekaran, 2009:314). *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian. *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan menentukan kriteria sebagai berikut :

- a. Terdaftar selama periode penelitian secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2010 sampai dengan 2012.
- b. Memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit pada periode 31 Desember 2010 sampai periode 2012.

Dapat disimpulkan bahwa pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang mana informasi data penelitian tersebut mudah diperoleh. Selanjutnya dengan membuat batasan berdasarkan kriteria subyek yang diambil sebagian dari populasi dan dianggap dapat mewakili populasi yang akan diteliti.

Tabel 3 Proses Pemilihan Sampel

No.	Populasi		Kriteria		Perusahaan Terpilih
	Nama Perusahaan	Kode	1	2	
1.	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk	AKKU	-	-	-
2.	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	-	-	-
3.	PT. Asiaplast Industries Tbk	APLI	-	-	-
4.	PT. Berlina Tbk	BRNA	-	-	-
5.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	√	√	FPNI
6.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	√	√	IGAR
7.	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	-	-	-
8.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	√	√	SIAP
9.	PT. Siwani Makmur Tbk	SIMA	-	-	-
10.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	√	√	TRST
11.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	√	√	YPAS

E. Sumber Data

“Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2006:129). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2010:225) “Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data diambil dalam bentuk yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa gambaran umum atau profil perusahaan, laporan keuangan perusahaan yang meliputi harga saham, neraca dan laporan laba rugi kelompok perusahaan Plastik dan Kemasan yang *listing* atau telah *go public* pada tahun 2010 sampai dengan 2012.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting karena data diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan dari obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan menggunakan laporan-laporan keuangan perusahaan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ilmiah merupakan bagian yang penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan analisis data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan, diidentifikasi dan diinterpretasikan dengan menggunakan suatu teknis analisis yang sesuai.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif disebabkan penelitian yang akan dilakukan terdiri dari data-data kuantitatif berupa simbol-simbol matematik (angka-angka) yang terdapat dalam laporan keuangan serta dilakukannya perhitungan-perhitungan terhadap data tersebut.

Tahap-tahap analisis yang akan dilakukan adalah :

1. Mengadakan perhitungan terhadap rasio *net working capital to total assets* (χ_1) pada seluruh kelompok perusahaan Plastik dan Kemasan yang ada di BEI dengan menggunakan rumus :

$$\chi_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Mengadakan perhitungan terhadap rasio *retained earnings to total assets* (χ_2) pada seluruh kelompok perusahaan Plastik dan Kemasan yang ada di BEI dengan menggunakan rumus :

$$\chi_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Mengadakan perhitungan terhadap rasio *earnings before interest and taxes to total assets* (χ_3) pada seluruh perusahaan Plastik dan Kemasan yang ada di BEI dengan menggunakan rumus :

$$\chi_3 = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Mengadakan perhitungan terhadap rasio *market value equity to book value of total debt* (χ_4) pada seluruh perusahaan Plastik dan Kemasan yang ada di BEI dengan menggunakan rumus :

$$\chi_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. Mengadakan perhitungan terhadap rasio *sales to total assets* (χ_5) pada seluruh perusahaan Plastik dan Kemasan yang ada di BEI dengan menggunakan rumus :

$$\chi_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Mengadakan analisis laporan keuangan kelompok perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI berdasarkan rasio-rasio keuangan dalam model prediksi Z-Score Altman dengan metode perbandingan *Time Series Analysis* dan *Cross Section Approach*.
7. Mengadakan estimasi kebangkrutan kelompok perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI berdasarkan model prediksi Z-Score Altman dengan menggunakan rumus :

$$\text{Z-Score} = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5$$

Keterangan :

χ_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

χ_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)

χ_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

χ_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

χ_5 = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

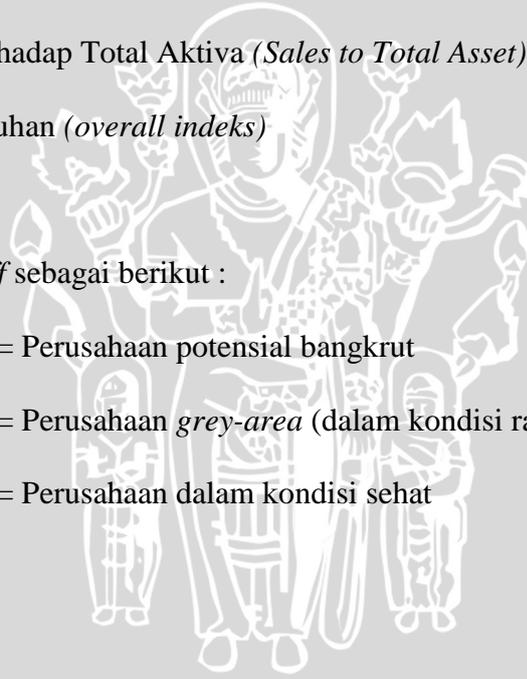
Z = Indeks keseluruhan (*overall indeks*)

Dengan titik *cut-off* sebagai berikut :

$Z < 1,81$ = Perusahaan potensial bangkrut

$1,81 \leq Z \leq 2,99$ = Perusahaan *grey-area* (dalam kondisi rawan bangkrut)

$Z > 2,99$ = Perusahaan dalam kondisi sehat



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya, dari 11 perusahaan diperoleh 5 perusahaan plastik dan kemasannya yang dipilih sebagai sampel. Daftar nama perusahaan plastik dan kemasannya yang terpilih disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4 Daftar Perusahaan Sampel yang Terpilih

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
2.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
3.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
4.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
5.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

(Sumber : Data diolah)

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. PT. Sekawan Intipratama Tbk

Perusahaan didirikan di Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1994 dengan nama PT. Sekawan Intipratama berdasarkan Akta Perusahaan Terbatas PT. SekawanIntipratama No. 68 tanggal 5 Nopember 1994, dibuat dihadapan Ny. Lilia Devi Indrawati, S.H., Notaris di Sidoarjo, dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. C2-179 HT.01.01.TH.'95 tanggal 5 Januari 1995, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 19 tanggal 5 Maret 1999 Tambahan No. 1466.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang perindustrian, perdagangan, dan jasa. Kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di bidang usaha produksi, percetakan, dan perdagangan produk *non-woven*. Sampai dengan 31 Desember 2010, Perusahaan memiliki 73 orang karyawan tetap yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, jabatan dan umur. Terdiri dari pendidikan sarjana 17 orang, akademi 6 orang, serta SMP, SMU sederajat sebanyak 50 orang.

b. PT. Titan Kimia Nusantara Tbk

PT Titan Kimia Nusantara (“TKN” atau “Perusahaan”) didirikan berdasarkan kerjasama usaha antara Djoni Prananto, Sudwikatmono, Boedyharto Angsono dan Alex Budiman pada 9 Desember 1987 dengan nama PT. Indofatra Plastik Industri yang kemudian pada 1988, diubah namanya menjadi PT. Fatrapolindo Nusa Industri. TKN berlokasi di Gedung Setiabudi 2, Lantai 3 Suite 306-307, Jalan H. R. Rasuna Said Kav.62, Jakarta Selatan. Pabrik TKN berlokasi di Jalan Raya Curug Km 1,1 Desa Kadujaya, Tangerang.

TKN, perusahaan yang saat ini mayoritas sahamnya dimiliki oleh Titan International Corp .Sdn. Bhd. (“TICSB”), Malaysia, merupakan perusahaan penghasil plastik lembaran berproses bentangan dua arah atau yang biasa disebut *Bi-axially Oriented Polypropylene* (“BOPP”). Sementara itu, PT. TITAN Petrokimia Nusantara (“TPN”), yang mayoritas

sahamnya secara tidak langsung dimiliki oleh TKN, merupakan perusahaan penghasil *Polyethylene* dengan kapasitas terbesar di Indonesia.

c. **PT. Champion Pacific Indonesia Tbk**

Pada awal pendiriannya di tahun 1975, PT Champion Pacific Indonesia Tbk (Perseroan), yang pada Oktober 2010 mengalami perubahan nama dari PT. Kageo Igar Jaya Tbk seiring dengan perubahan komposisi kepemilikan saham, adalah Perseroan yang bergerak di bidang percetakan offset dan kemasan fleksibel. Seiring dengan pertumbuhan dan kebutuhan dunia industri, Perseroan menajamkan fokus pengembangan operasi pada lini usaha pengemasan.

Pada Oktober 2010, PT. Kageo Igar Jaya Tbk mengalami perubahan nama menjadi PT. Champion Pacific Indonesia Tbk seiring dengan perubahan komposisi kepemilikan saham utama. Perubahan komposisi saham utama terjadi karena proses akuisisi yang dilakukan oleh PT. Kingsford Holdings atas 610.058.500 saham yang mewakili 58,1% kepemilikan saham PT. Kalbe Farma Tbk di PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Proses akuisisi tersebut telah diselesaikan antara PT. Kingsford Holdings dengan PT. Kalbe Farma Tbk pada 12 Agustus 2010.

d. **PT. Trias Sentosa Tbk**

PT. Trias Sentosa Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6/1968 berdasarkan akta yang dibuat di hadapan Notaris Drs. Gde Ngurah Rai, S.H. No. 37

tanggal 23 November 1979. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta yang dibuat di hadapan Notaris Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H. No. 70 tanggal 20 Juni 2008 mengenai penyesuaian dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan antara lain bergerak dalam bidang industri dan perdagangan *polypropylene* dan *polyester* film. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo dan Desa Keboharan Km. 26, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1986.

e. PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Perseroan mulai didirikan di Indonesia, berdasarkan Akta Notaris Emmy Hartati Yunizar, SH No. 38. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI No.C2-3253.HT.01.01.TH.96 tanggal 1 Maret 1996. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Dr. Irawan Soerodjo, SH, MSi No. 154 tanggal 22 Mei 2009 sehubungan dengan penyesuaian Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM & LK) No. IX.J.1 tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar Perseroan Yang Melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas Dan Perusahaan Publik. Perubahan ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM RI No.AHU-49219.AH.01.02.Tahun 2009 tanggal 13 Oktober 2009. Kantor

pusat Perseroan terletak di Gedung Graha Irama Lt. 15-G Jl. H.R. Rasuna Said X-1 kav.01/02, Jakarta Selatan.

Saat ini, Perseroan telah tumbuh sebagai perusahaan terkemuka di Indonesia dengan keanekaragaman produknya yang meliputi kantongsemen, karung terlamnasi dan karung plastik yang dicetak dengan teknik *rotogravure printing* di atas OPP (*oriented polypropylene*) film dengan pasar internasional.

2. Kondisi Keuangan Perusahaan

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun, mana yang lebih lama. Adapun aktiva lancar yaitu asset perusahaan yang perputarannya kurang dari satu tahun. Jumlah aktiva lancar dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 5. Dalam tabel 5 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai aktiva lancarnya.

Tabel 5 Aktiva Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Aktiva Lancar pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	83.313.724.918	90.916.132.757	86.625.682.741	8,4%	4,7%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	1.097.253.738	1.381.547.622	1.495.085.604	20,6%	7,6%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	308.787.313.269	322.889.429.815	265.069.749.187	4,4%	17,9%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	721.342.396.512	820.792.293.928	838.465.235.358	12,1%	2,1%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	94.078.471.250	104.594.171.723	169.843.136.732	10,1%	38,4%
Rata-rata			241.723.831.800	268.105.715.100	272.299.777.800		
Tertinggi			721.342.396.512	820.792.293.928	838.465.235.358		
Terendah			1.097.253.738	1.381.547.622	1.495.085.604		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk mengalami fluktuasi pada aktiva lancarnya dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 8,4% pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp 90.916.132.757, dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4,7% menjadi Rp 86.625.682.741.

Sedangkan pada PT. Titan Kimia Nusantara Tbk mengalami kenaikan aktiva lancar selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 20,6% menjadi Rp 1.381.547.622 pada tahun 2011, dan cenderung naik sebesar 7,6% menjadi Rp 1.495.085.604.

Sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi dalam nilai aktiva lancarnya. Nilai aktiva lancar dari tahun 2010 sampai dengan ke tahun 2011, yaitu Rp 308.787.313.269, Rp 322.889.429.815 mengalami kenaikan sebesar 4,4%, sedangkan pada tahun 2012 menjadi Rp 265.069.749.187 yaitu mengalami penurunan sebesar 17,9%.

Serupa dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. TriasSentosaTbk mengalami kenaikan aktiva lancar secara terus menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 721.342.396.512, Rp 820.792.293.928, Rp 838.465.235.358. Mengalami kenaikan sebesar 12,1% pada tahun 2011, dan sebesar 2,1% pada tahun 2012.

Sejalan dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk dan PT. TriasSentosaTbk, PT. YanaprimaHastapersada Tbk mengalami kenaikan aktiva lancar terus menerus selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2011 yaitu

sebesar Rp 94.078.471.250 menjadi Rp 104.594.171.723 naik sebesar 10,1%, kemudian pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 38,4% menjadi Rp 169.843.136.732.

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai aktiva lancar tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai aktiva lancar terendah dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk secara terus menerus sejak tahun 2010 sampai dengan 2012.

b. Total Aktiva

Total aktiva adalah total dari seluruh kekayaan perusahaan dimana total aktiva didapatkan dari menjumlahkan nilai aktiva tetap dengan aktiva lancar. Aktiva tetap merupakan aset perusahaan yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun, misalnya tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain. Jumlah total aktiva dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 6. Dalam tabel 6 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai total aktiva.

Tabel 6 Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Total Aktiva pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	150.912.563.271	163.233.383.441	184.367.259.026	7,5%	11,5%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	2.921.352.084	2.989.085.302	3.062.086.036	2,3%	2,4%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	347.473.064.455	355.579.996.944	312.342.760.278	2,3%	12,2%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	2.029.558.232.720	2.132.449.783.092	2.118.129.039.119	4,8%	0,7%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	200.856.257.619	223.509.413.900	349.438.243.276	10,1%	36%
Rata-rata			546.344.293.800	575.534.132.500	593.467.877.400		
Tertinggi			2.029.558.232.720	2.132.449.783.092	2.118.129.039.119		
Terendah			2.921.352.084	2.989.085.302	3.062.086.036		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan total aktiva terus menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 150.912.563.271, Rp 163.233.383.441, Rp 184.367.259.026 atau mengalami kenaikan sebesar 7,5% pada tahun 2011 dan sebesar 11,5% pada tahun 2012.

Sama halnya dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang nilai total aktivasnya mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 2,3% pada tahun 2011 menjadi Rp 2.921.352.084, kemudian cenderung naik sebesar 2,4% pada tahun 2012 menjadi Rp 3.062.086.036.

Sedangkan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dalam nilai aktiva totalnya yaitu pada tahun 2010 sampai ke tahun 2011, dari sebesar Rp 347.473.064.455 menjadi Rp 355.579.996.944, atau naik sebesar 2,3%. Sedangkan pada tahun 2012 turun sebesar 12,2% menjadi Rp 312.342.760.278.

Serupa dengan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. TriasSentosa Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi dalam total aktivasnya. Terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 2.029.558.232.720, Rp 2.132.449.783.092, menjadi Rp 2.118.129.039.119. Mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 4,8% dan menurun sebesar 0,7% pada tahun 2012.

Sejalan dengan PT. SekawanIntipratamaTbk, PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan nilai total aktiva secara terus menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 200.856.257.619, Rp 223.509.413.900, Rp 349.438.243.276. Mengalami kenaikan sebesar 10,1% pada tahun 2011 dan naik sebesar 36% pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai total aktiva tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. TriasSentosaTbk. Sedangkan nilai total aktiva terendah dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk secara terus menerus sejak tahun 2010 sampai dengan 2012.

c. Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru. Adapun yang termasuk kelompok hutang lancar, yaitu hutang dagang, hutang wesel, hutang biaya, taksiran hutang pajak, dan hutang-hutang lain yang akan dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun. Jumlah hutang lancar dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 7. Dalam tabel 7 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai hutang lancarnya.

Tabel 7 Hutang Lancar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Hutang Lancar pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	46.443.548.831	43.715.144.997	65.708.930.091	5,9%	33,5%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	1.335.637.800	1.569.487.689	1.638.203.232	14,9%	4,2%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	43.850.552.867	55.928.177.431	60.746.702.955	21,6%	7,9%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	583.992.020.801	588.895.481.277	643.329.849.780	0,8%	8,5%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	64.127.057.412	70.565.595.366	126.421.816.118	9,1%	44,2%
Rata-rata			147.949.763.500	152.134.777.300	179.569.100.400		
Tertinggi			583.992.020.801	588.895.481.277	643.329.849.780		
Terendah			1.335.637.800	1.569.487.689	1.638.203.232		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang nilai hutang lancarnya mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 46.443.548.831 pada tahun 2010, dan mengalami penurunan menjadi Rp 43.715.144.997 pada tahun 2011 atau menurun sebesar 5,9%. Pada tahun 2012 naik sebesar 33,5% menjadi Rp 65.708.930.091.

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk mengalami kenaikan yang terus menerus pada nilai hutang lancarnya selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 14,9% menjadi Rp 1.569.487.689 dan pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 4,2% menjadi Rp 1.638.203.232.

Sama halnya dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan hutang lancarnya terus menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 43.850.552.867, Rp 55.928.177.431, Rp 60.746.702.955. Mengalami kenaikan sebesar 21,6% pada tahun 2011, dan 7,9% pada tahun 2012.

Sejalan dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk mengalami kenaikan hutang lancarnya terus menerus terhitung selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 sebesar Rp 583.992.020.801, Rp 588.895.481.277, Rp 643.329.849.780. Mengalami kenaikan sebesar 0,8% pada tahun 2011, dan naik kembali sebesar 8,5% pada tahun 2012.

Serupa dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dan PT. Trias Sentosa Tbk, demikian pula dengan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang selama tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan pada hutang lancarnya. Terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar Rp 64.127.057.412, Rp 70.565.595.366, Rp 126.421.816.118 dengan kenaikan sebesar 9,1% pada tahun 2011 dan 44,2% pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel 7 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai hutang lancar tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai hutang lancar terendah selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

d. Nilai Buku Hutang

Nilai buku hutang adalah total hutang yang didapat dengan menjumlahkan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Jumlah nilai buku hutang dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 8. Dalam tabel 8 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai buku hutangnya.

Tabel 8 Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Nilai Buku Hutang pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	51.769.232.861	60.829.935.692	78.573.961.101	14,9%	22,6%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	1.648.980.396	1.889.073.326	2.047.561.600	12,7%	7,7%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	54.228.711.548	64.993.639.171	70.313.908.037	16,6%	7,6%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	971.576.286.906	806.029.152.803	835.136.579.731	17%	3,5%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	69.360.273.967	75.392.271.560	184.848.566.684	8%	59,2%
Rata-rata			229.716.697.100	201.826.814.500	234.184.115.400		
Tertinggi			971.576.286.906	806.029.152.803	835.136.579.731		
Terendah			1.648.980.396	1.889.073.326	2.047.561.600		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan nilai total hutang terus menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yaitu sebesar Rp 51.769.232.861, Rp 60.829.935.692, Rp 78.573.961.101. Dengan kenaikan sebesar 14,9% pada tahun 2011 dan 22,6% pada tahun 2012.

PT. Titan Kimia Nusantara Tbk sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, yaitu merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan nilai total hutang terus menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 12,7% menjadi Rp 1.889.073.326 dan pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 7,7% menjadi Rp 2.047.561.600.

Sejalan dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk dan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk juga mengalami kenaikan nilai total hutang yang signifikan terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2010 sejumlah Rp 54.228.711.548, naik sebesar 16,6% pada tahun 2011 yaitu Rp 64.993.639.171, serta pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 7,6% yaitu sejumlah Rp 70.313.908.037.

Sedangkan PT. Trias Sentosa Tbk merupakan perusahaan yang nilai total hutangnya mengalami fluktuasi terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2010 nilai total hutang perusahaan sebanyak Rp 971.576.286.906, kemudian pada tahun 2011 menurun menjadi Rp 806.029.152.803 atau turun sebesar 17%, kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebanyak 835.136.579.731 atau sebesar 3,5%.

PT. Yanaprima Hastapersada Tbk sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk mengalami kenaikan nilai total hutang terus menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yaitu sebesar Rp 69.360.273.967, Rp 75.392.271.560, Rp 184.848.566.684. Mengalami kenaikan sebesar 8% pada tahun 2011 dan 59,2% pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel 8 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai buku hutang atau total hutang tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai buku hutang terendah selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

e. Modal Kerja

Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja merupakan selisih dari jumlah aktiva lancar terhadap jumlah hutang lancar. Nilai modal kerja diperoleh dari selisih antara jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang disajikan pada tabel 9, selanjtnya hasil nilai modal kerja dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 10. Dalam tabel 10 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan sebagian lainnya mengalami penurunan modal kerjanya.

Tabel 9 Modal Kerja (Jumlah Aktiva Lancar – Jumlah Hutang Lancar)

No.	Kode Perusahaan	Jumlah Aktiva Lancar			Jumlah Hutang Lancar		
		2010	2011	2012	2010	2011	2012
1.	SIAP	83.313.724.918	90.916.132.757	86.625.682.741	46.443.548.831	43.715.144.997	65.708.930.091
2.	FPNI	1.097.253.738	1.381.547.622	1.495.085.604	1.335.637.800	1.569.487.689	1.638.203.232
3.	IGAR	308.787.313.269	322.889.429.815	265.069.749.187	43.850.552.867	55.928.177.431	60.746.702.955
4.	TRST	721.342.396.512	820.792.293.928	838.465.235.358	583.992.020.801	588.895.481.277	643.329.849.780
5.	YPAS	94.078.471.250	104.594.171.723	169.843.136.732	64.127.057.412	70.565.595.366	126.421.816.118

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 10 Modal Kerja Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Modal Kerja pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	37.870.176.087	47.200.987.760	20.916.752.650	19,8%	55,7%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	-238.384.062	-187.940.067	-143.117.628	21,2%	23,8%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	264.936.760.402	266.961.252.384	204.323.046.232	0,8%	23,5%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	137.350.375.711	231.896.812.651	195.135.385.578	40,8%	15,9%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	29.951.413.838	34.028.567.357	43.421.320.614	12%	21,6%
Rata-rata			939.740.683.800	1.159.799.359.000	927.306.774.600		
Tertinggi			264.936.760.402	266.961.252.384	204.323.046.232		
Terendah			-238.384.062	-187.940.067	-143.117.628		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang nilai modal kerjanya mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2012, yaitu mengalami kenaikan sebesar 19,8% menjadi Rp 47.200.987.760 pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 55,7% menjadi Rp 20.916.752.650.

Berbeda dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, perusahaan ini mengalami kenaikan nilai modal kerja secara terus-menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Modal kerja perusahaan ini bernilai negatif dikarenakan nilai hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar yang dimilikinya. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 21,2% menjadi Rp -187.940.067, dan pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 23,8% menjadi Rp -143.117.628.

Sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada nilai modal kerjanya yaitu pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,8% menjadi Rp 266.961.252.384 sedangkan pada tahun 2012 menurun sebesar 23,5% menjadi Rp 204.323.046.232.

Demikian pula PT. Trias Sentosa Tbk, sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi nilai modal kerjanya. Pada tahun 2011 naik sebesar 40,8% menjadi Rp 231.896.812.651 sedangkan pada tahun 2012 menurun menjadi Rp 195.135.385.578 yaitu sebesar 15,9%.

Sama halnya dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan secara

signifikan nilai modal kerjanya selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 12% menjadi Rp 34.028.567.357 dan pada tahun 2012 naik sebesar 21,6% menjadi Rp 43.421.320.614.

Berdasarkan tabel 10 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai modal kerja tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Sedangkan nilai modal kerja terendah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

f. Penjualan

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Total penjualan masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 11. Dalam tabel 11 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan total penjualannya.

Tabel 11 Penjualan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Penjualan pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	171.108.202.314	208.051.918.546	216.731.097.634	17,8%	4,2%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	3.832.099.614	4.847.489.451	5.485.396.358	20,9%	11,6%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	536.165.916.012	512.774.178.073	556.445.856.927	4,4%	7,8%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	1.745.510.962.548	2.025.867.019.342	1.949.153.201.410	13,8%	3,8%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	348.359.143.634	373.047.761.804	413.821.872.609	6,6%	9,9%
Rata-rata			560.995.264.700	624.917.673.300	628.327.484.800		
Tertinggi			1.745.510.962.548	2.025.867.019.342	1.949.153.201.410		
Terendah			3.832.099.614	4.847.489.451	5.485.396.358		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan pada nilai penjualannya secara terus menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 17,8% menjadi Rp 208.051.918.546 dan sebesar 4,2% menjadi Rp 216.731.097.634.

Sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Titan Kimia Nusantara Tbk juga mengalami kenaikan nilai penjualannya secara signifikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 20,9% menjadi Rp 4.847.489.451 dan pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 11,6% menjadi Rp 5.485.396.358.

Sedangkan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi nilai penjualannya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 turun sebesar 4,4% menjadi Rp 512.774.178.073 dan pada tahun 2012 naik sebesar 7,8% menjadi Rp 556.445.856.927.

Sejalan dengan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk mengalami fluktuasi nilai penjualannya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 13,8% menjadi Rp 2.025.867.019.342 dan pada tahun 2012 menurun sebesar 3,8% menjadi Rp 1.949.153.201.410.

Sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Yanaprima Hastapersada Tbk mengalami kenaikan signifikan pada nilai penjualannya dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 6,6% menjadi Rp 373.047.761.804 dan pada tahun 2012 menjadi Rp 413.821.872.609 atau naik sebesar 9,9%.

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai penjualan tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai penjualan terendah selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

g. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)

EBIT disebut juga laba operasi yang merupakan hasil pengurangan dari biaya operasi (beban usaha) terhadap laba kotor perusahaan, yang hasil tersebut menunjukkan besar kecilnya hasil usaha pokok perusahaan. Jumlah EBIT dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 12. Dalam tabel 12 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan EBITnya.

Tabel 12 EBIT Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	EBIT pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	11.827.780.185	9.725.140.770	9.430.123.380	17,8%	3%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	-145.479.852	-71.435.091	-54.826.156	50,9%	23,3%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	55.236.927.959	67.011.364.724	59.881.353.589	17,6%	10,6%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	190.340.755.096	191.306.819.447	97.665.290.799	0,5%	48,9%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	34.252.493.694	27.733.011.256	29.318.761.130	19%	5,4%
Rata-rata			583.024.953.900	591.409.802.000	392.481.405.400		
Tertinggi			190.340.755.096	191.306.819.447	97.665.290.799		
Terendah			-145.479.852	-71.435.091	-54.826.156		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami penurunan EBIT terus menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 turun sebesar 17,8% menjadi Rp 9.725.140.770 dan sebesar 3% menjadi Rp 9.430.123.380.

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk mengalami kenaikan EBIT secara terus-menerus selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 50,9% menjadi Rp-71.435.091 dan pada tahun 2012 cenderung naik menjadi Rp -54.826.156 yaitu sebesar 23,3%.

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi EBIT selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2011 naik sebesar 17,6% menjadi Rp 67.011.364.724 dan tahun 2012 turun menjadi Rp 59.881.353.589 sebesar 10,6%.

Sejalan dengan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk juga merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi EBIT selama tiga tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2010 naik sebesar 0,5% menjadi Rp 191.306.819.447 dan turun pada tahun 2012 sebesar 48,9% menjadi Rp 191.306.819.447.

Serupa dengan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dan PT. Trias Sentosa Tbk, demikian pula dengan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang mengalami penurunan EBIT sebesar 19% menjadi

Rp 27.733.011.256 dan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 5,4% menjadi Rp 29.318.761.130.

Berdasarkan tabel 12 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai EBIT tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai EBIT terendah dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk secara terus menerus sejak tahun 2010 sampai dengan 2012.

h. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang diinvestasikan kembali ke perusahaan. Laba ditahan menunjukkan seberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Jadi, laba ditahan berasal dari laba setelah pajak (*Earnings After Tax/EAT*) dikurangi deviden saham biasa, yang dipakai untuk stabilisasi investasi dan memperbaiki struktur finansial. Jumlah laba ditahan dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 13. Dalam tabel 13 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan laba ditahannya.

Tabel 13 Laba Ditahan Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Laba Ditahan pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	7.358.223.319	9.409.921.030	11.585.783.930	21,8%	18,8%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	-672.220.332	-793.536.758	-1.004.729.240	15,3%	21%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	192.545.622.110	180.087.388.020	114.736.634.085	6,5%	36,3%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	872.908.198.983	959.749.260.792	928.315.548.607	9%	3,3%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	29.641.953.115	44.263.111.803	58.735.646.055	33%	24,6%
Rata-rata			220.356.355.400	238.543.228.900	222.473.776.600		
Tertinggi			872.908.198.983	959.749.260.792	928.315.548.607		
Terendah			-672.220.332	-793.536.758	-1.004.729.240		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan laba ditahan selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 21,8% menjadi Rp 9.409.921.030 dan pada tahun 2012 menjadi Rp 11.585.783.930 sebesar 18,8%.

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang mengalami penurunan laba ditahan secara terus menerus terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 menurun sebesar 15,3% menjadi Rp -793.536.758 dan tahun 2012 sebesar 21% menjadi Rp -1.004.729.240.

Sejalan dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mengalami penurunan laba ditahan secara signifikan selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Mengalami penurunan sebesar 6,5% menjadi Rp 180.087.388.020 pada tahun 2011 dan sebesar 36,3% menjadi Rp 114.736.634.085 pada tahun 2012.

Sedangkan PT. TriasSentosa Tbk merupakan perusahaan yang nilai laba ditahannya mengalami fluktuasi selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Mengalami kenaikan laba ditahan pada tahun 2011 sebesar 9% menjadi Rp 959.749.260.792 dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3,3% menjadi Rp 928.315.548.607.

Sejalan dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Yanaprima Hastapersada Tbk juga mengalami kenaikan secara signifikan pada nilai laba ditahannya selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai

dengan tahun 2012. Mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 33% menjadi Rp 44.263.111.803 dan sebesar 24,6% menjadi Rp 58.735.646.055 pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel 13 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai laba ditahan tertinggi selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk. Sedangkan nilai laba ditahan terendah dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk secara terus menerus sejak tahun 2010 sampai dengan 2012.

i. Jumlah Lembar Saham yang Beredar

Jumlah lembar saham yang beredar masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 14. Dalam tabel 14 ini diketahui berapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan jumlah lembar saham beredarnya.

Tabel 14 Jumlah Lembar Saham yang Beredar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

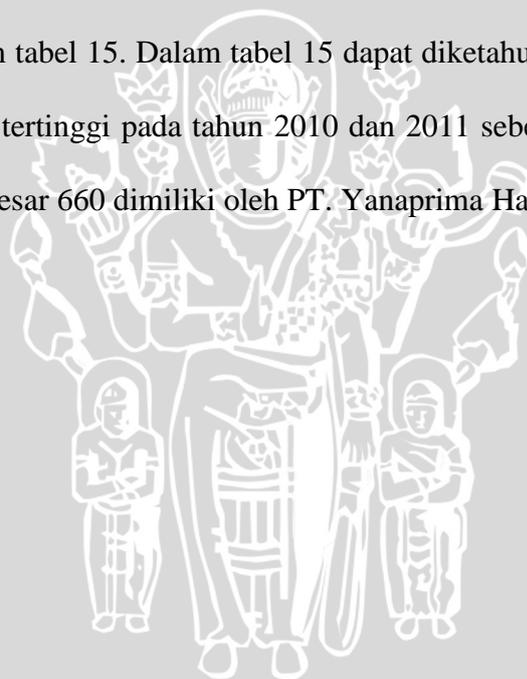
No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Jumlah Lembar Saham Beredar pada Tahun		
			2010	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	600.000.000	600.000.000	600.000.000
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	5.566.414.000	5.566.414.000	5.566.414.000
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	1.050.000.000	1.050.000.000	1.050.000.000
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	2.808.000.000	2.808.000.000	2.808.000.000
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	668.000.089	668.000.089	668.000.089
Rata-rata			2.138.482.817	2.138.482.817	2.138.482.817
Tertinggi			5.566.414.000	5.566.414.000	5.566.414.000
Terendah			600.000.000	600.000.000	600.000.000

(Sumber : Data Diolah)

Dalam tabel 14 tersebut dapat diketahui jumlah lembar saham yang beredar tertinggi selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, sedangkan jumlah lembar saham beredar terendah dimiliki oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk.

j. Harga Per Lembar Saham Beredar

Harga per lembar saham adalah harga penutupan per 31 Desember dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 15. Dalam tabel 15 dapat diketahui harga per lembar saham beredar tertinggi pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 680, dan pada tahun 2012 sebesar 660 dimiliki oleh PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.



Tabel 15 Harga Per Lembar Saham yang Beredar Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Harga Per Lembar Saham Beredar pada Tahun		
			Des 2010	Des 2011	Des 2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	86	98	120
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	142	157	111
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	210	475	380
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	270	390	325
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	680	680	660
Rata-rata			277,6	360,0	319,2
Tertinggi			680	680	660
Terendah			86	98	111

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan harga per lembar saham yang beredar terus menerus selama tiga tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang harga per lembar saham beredarnya fluktuatif atau mengalami naik turun selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Dalam tabel 15 dapat diketahui harga per lembar saham beredar tertinggi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dimiliki oleh PT. Yanaprima Hastapersada Tbk, sedangkan harga per lembar saham beredar terendah pada tahun 2010 dan 2011 dimiliki oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk dan pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

k. Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar ekuitas atau disebut juga nilai pasar modal diperoleh dari jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga per lembar sahamnya. Modal yang dimaksud adalah seluruh nilai pasar baik saham biasa maupun preferen. Cara perhitungannya adalah mengkalikan jumlah saham yang dimiliki perusahaan dengan *closing price* yang sudah disesuaikan dan disajikan pada tabel 16, selanjutnya jumlah nilai pasar ekuitas dari masing-masing perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan 2012 disajikan dalam tabel 17. Dalam tabel 17 ini diketahui beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan nilai pasar ekuitasnya.

Tabel 16 Nilai Pasar Ekuitas (Jumlah Lembar Saham Beredar × Harga Per Lembar Saham Beredar (*closing price*))

No.	Kode Perusahaan	Jumlah Lembar Saham Beredar			Harga Per Lembar Saham Beredar		
		2010	2011	2012	2010	2011	2012
1.	SIAP	600.000.000	600.000.000	600.000.000	86	98	120
2.	FPNI	5.566.414.000	5.566.414.000	5.566.414.000	142	157	111
3.	IGAR	1.050.000.000	1.050.000.000	1.050.000.000	210	475	380
4.	TRST	2.808.000.000	2.808.000.000	2.808.000.000	270	390	325
5.	YPAS	668.000.089	668.000.089	668.000.089	680	680	660

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 17 Nilai Pasar Ekuitas Perusahaan Plastik dan Kemasan menjadi sampel penelitian (dalam rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Nilai Pasar Ekuitas pada Tahun			Perubahan	
			2010	2011	2012	2011	2012
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	51.600.000.000	58.800.000.000	72.000.000.000	12,2%	18,3%
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	FPNI	790.430.788.000	873.926.998.000	617.871.954.000	9,6%	29,3%
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	220.500.000.000	498.750.000.000	399.000.000.000	55,8%	20%
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	758.160.000.000	1.095.120.000.000	912.600.000.000	30,8%	16,7%
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	454.240.060.520	454.240.060.520	440.880.058.740	-	2,9%
Rata-rata			454.986.169.700	596.167.411.700	488.470.402.500		
Tertinggi			790.430.788.000	1.095.120.000.000	912.600.000.000		
Terendah			51.600.000.000	58.800.000.000	72.000.000.000		

(Sumber : Data Diolah)

PT. Sekawan Intipratama Tbk merupakan perusahaan yang nilai pasar ekuitasnya mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 12,2% menjadi Rp 58.800.000.000 dan pada tahun 2012 cenderung naik sebesar 18,3% menjadi Rp 72.000.000.000 .

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang mengalami fluktuasi nilai pasar ekuitasnya selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu sebesar 9,6% menjadi Rp 873.926.998.000 dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 29,3% menjadi Rp 617.871.954.000.

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk juga merupakan perusahaan yang nilai pasar ekuitasnya mengalami fluktuasi terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Mengalami kenaikan sebesar 55,8% menjadi Rp 498.750.000.000 pada tahun 2011 dan menurun sebesar 20% menjadi Rp 399.000.000.000 pada tahun 2012.

Sejalan dengan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk juga mengalami fluktuasi pada nilai pasar ekuitasnya selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 30,8% yaitu menjadi Rp 1.095.120.000.000 dan menurun sebesar 16,7% menjadi Rp 912.600.000.000 pada tahun 2012.

PT. Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2010 dan 2011 mempunyai nilai pasar ekuitas yang senilai yaitu sebesar Rp 454.240.060.520, sedangkan pada tahun 2012 menurun sebesar 2,9% menjadi Rp 440.880.058.740.

Dalam tabel 17 dapat diketahui nilai pasar ekuitas tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, kemudian pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk, sedangkan nilai pasar ekuitas terendah dimiliki oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk.

B. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

$$Z\text{-Score} = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5$$

- a. Perhitungan χ_1

Modal kerja terhadap total asset (*Working Capital to Total Assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin memburuk dan mengindikasikan suatu usaha yang mengalami kerugian dalam operasinya. Kondisi dari masing-masing perusahaan ini disajikan pada tabel 19.

Tabel 18 Modal Kerja terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

$$\chi_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aktiva
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	2010	37.870.176.087	150.912.563.271
		2011	47.200.987.760	163.233.383.441
		2012	20.916.752.650	184.367.259.026
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	2010	-238.384.062	2.921.352.084
		2011	-187.940.067	2.989.085.302
		2012	-143.117.628	3.062.086.036
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	2010	264.936.760.402	347.473.064.455
		2011	266.961.252.384	355.579.996.944
		2012	204.323.046.232	312.342.760.278
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	2010	137.350.375.711	2.029.558.232.720
		2011	231.896.812.651	2.132.449.783.092
		2012	195.135.385.578	2.118.129.039.119
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2010	29.951.413.838	200.856.257.619
		2011	34.028.567.357	223.509.413.900
		2012	43.421.320.614	349.438.243.276

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 19 Hasil Perhitungan χ_1 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
	2010	2011	2012	
PT. Sekawan Intipratama Tbk	0,25	0,29	0,11	0,2
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	-0,1	-0,1	0,0	-0,1
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,76	0,75	0,65	0,72
PT. Trias Sentosa Tbk	0,1	0,1	0,1	0,1
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	0,15	0,15	0,12	0,1
Rata-rata	0,3	0,3	0,2	0,2
Tertinggi	0,76	0,75	0,65	0,72
Terendah	-0,1	-0,1	0,0	-0,1

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan tabel 19 tersebut, dapat diketahui bahwa modal kerja terhadap total aktiva tertinggi terdapat pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk selama tiga tahun berturut-turut, terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun 2010 nilai χ_1 sebesar 0,76, kemudian pada

tahun 2011 turun menjadi 0,75 dan demikian pula pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi 0,65. Penurunan yang selama dua tahun berturut-turut ini dikarenakan nilai hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan nilai aktiva lancarnya, sehingga nilai modal kerja yang dihasilkan bernilai positif. Berbeda pada tahun 2011 dan 2012 dimana aktiva lancar yang dimiliki mengalami fluktuasi, sehingga nilai modal kerjanya berfluktuatif pula. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kewajiban jangka pendek perusahaan ini sulit terpenuhi tepat pada waktunya karena aktiva yang dimiliki kurang liquid.

Perusahaan yang memiliki nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva χ_1 terendah adalah PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, selama dua tahun berturut-turut terus bernilai stabil yaitu pada tahun 2010 sebesar -0,1 kemudian pada tahun 2011 tetap bernilai -0,1 dan tahun 2012 sedikit meningkat menjadi 0,0. Hal ini terjadi karena nilai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan nilai aktiva lancar, sehingga menyebabkan modal kerjanya bernilai negatif.

Modal kerja terhadap total aktiva χ_1 yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dialami oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. Pada tahun 2011 PT. Sekawan Intipratama Tbk mengalami kenaikan menjadi 0,29 pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 0,11. Demikian pula dengan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2010

dan 2011 mempunyai nilai χ_1 sebesar 0,15 kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 0,12. Berbeda dengan PT. Trias Sentosa Tbk selama tiga tahun berturut-turut mempunyai nilai χ_1 yang konstan yaitu sebesar 0,1.

b. Perhitungan χ_2

Laba ditahan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini berpengaruh terhadap umur perusahaan, karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Semakin besar hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan, dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal.

Tabel 20 Laba Ditahan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

$$\chi_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	2010	7.358.223.319	150.912.563.271
		2011	9.409.921.030	163.233.383.441
		2012	11.585.783.930	184.367.259.026
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	2010	-672.220.332	2.921.352.084
		2011	-793.536.758	2.989.085.302
		2012	-1.004.729.240	3.062.086.036
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	2010	192.545.622.110	347.473.064.455
		2011	180.087.388.020	355.579.996.944
		2012	114.736.634.085	312.342.760.278
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	2010	872.908.198.983	2.029.558.232.720
		2011	959.749.260.792	2.132.449.783.092
		2012	928.315.548.607	2.118.129.039.119
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2010	29.641.953.115	200.856.257.619
		2011	44.263.111.803	223.509.413.900
		2012	58.735.646.055	349.438.243.276

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 21 Hasil Perhitungan χ_2 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
	2010	2011	2012	
PT. SekawanIntipratamaTbk	0,05	0,06	0,06	0,06
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	-0,2	-0,3	-0,3	-0,26
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,55	0,51	0,37	0,48
PT. TriasSentosaTbk	0,4	0,5	0,4	0,4
PT. YanaprimaHastapersadaTbk	0,15	0,20	0,17	0,2
Rata-rata	0,2	0,2	0,1	0,2
Tertinggi	0,55	0,51	0,37	0,48
Terendah	-0,2	-0,3	-0,3	-0,3

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan tabel 21 tersebut, dapat diketahui nilai laba ditahan terhadap total aktiva (χ_2) tertinggi selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 terdapat pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Bahkan rata-rata nilai laba ditahan tertinggi selama tiga tahun dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,48. Pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan mempunyai nilai χ_2 sebesar 0,5 sedangkan pada tahun 2012 menurun menjadi 0,37. Hal ini dikarenakan nilai laba ditahan dan nilai total aktiva berfluktuatif atau mengalami naik turun sehingga berpengaruh pada nilai χ_2 .

PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai nilai laba ditahan terhadap total aktiva terendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Bahkan perusahaan ini mempunyai nilai χ_2 terendah selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010 sebesar -0,2 pada tahun 2011 menurun menjadi -0,3 kemudian pada tahun 2012 tetap bernilai -0,3. Penurunan ini terjadi karena laba ditahan yang

dimiliki perusahaan semakin menurun tiap tahunnya. Nilai χ_2 yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian, atau perusahaan tidak mampu menutup biaya operasionalnya sehingga pihak manajemen harus segera mengambil kebijakan untuk mengatasi kerugian tersebut.

Nilai laba ditahan terhadap total aktiva yang dimiliki PT. Sekawan Intipratama Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2011. Pada tahun 2010 sebesar 0,05, kemudian pada tahun 2011 dan 2012 meningkat menjadi 0,06. Hal ini dikarenakan kondisi laba ditahan semakin membaik, yaitu semakin meningkat tiap tahunnya sehingga berpengaruh pada nilai χ_2 .

PT. Trias Sentosa Tbk dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk memiliki laba ditahan terhadap total aktiva yang berfluktuasi tiap tahunnya. Pada PT. Trias Sentosa Tbk mempunyai rata-rata χ_2 sebesar 0,4, demikian pula dengan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk mempunyai rata-rata χ_2 sebesar 0,2.

c. Perhitungan χ_3

EBIT terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan seluruh perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, karena melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan.

Tabel 22 EBIT terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

$$\chi_3 = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva}$$

No.	Nama Perusahaan	Tahun	EBIT	Total Aktiva
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	2010	11.827.780.185	150.912.563.271
		2011	9.725.140.770	163.233.383.441
		2012	9.430.123.380	184.367.259.026
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	2010	-145.479.852	2.921.352.084
		2011	-71.435.091	2.989.085.302
		2012	-54.826.156	3.062.086.036
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	2010	55.236.927.959	347.473.064.455
		2011	67.011.364.724	355.579.996.944
		2012	59.881.353.589	312.342.760.278
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	2010	190.340.755.096	2.029.558.232.720
		2011	191.306.819.447	2.132.449.783.092
		2012	97.665.290.799	2.118.129.039.119
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2010	34.252.493.694	200.856.257.619
		2011	27.733.011.256	223.509.413.900
		2012	29.318.761.130	349.438.243.276

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 23 Hasil Perhitungan χ_3 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
	2010	2011	2012	
PT. SekawanIntipratamaTbk	0,08	0,06	0,06	0,07
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	0,0	0,0	0,0	0,0
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,16	0,19	0,19	0,2
PT. TriasSentosaTbk	0,1	0,1	0,0	0,1
PT. YanaprimaHastapersadaTbk	0,17	0,12	0,08	0,1
Rata-rata	0,1	0,1	0,1	0,1
Tertinggi	0,17	0,19	0,19	0,18
Terendah	0,0	0,0	0,0	0,0

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan tabel 23 tersebut dapat diketahui bahwa Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak atau EBIT terhadap total aktiva tertinggi terdapat pada dua perusahaan yaitu PT. YanaprimaHastapersadaTbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Pada PT. Champion Pacific

Indonesia Tbk χ_3 tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar 0,19 dibandingkan dengan keempat perusahaan sejenis lainnya. Sedangkan χ_3 tertinggi pada tahun 2010 oleh PT. Yanaprima Hastapersada Tbk yaitu sebesar 0,17. Tingginya rasio ini terkait dengan jumlah total aktiva yang lebih besar daripada EBIT yang dimiliki sehingga menyebabkan nilai perbandingan antara EBIT dan total aktiva menjadi tinggi.

PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan dengan nilai χ_3 terendah selama tiga tahun berturut-turut dihitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan ini memiliki nilai EBIT terhadap laba ditahan yang stabil rendah selama tiga tahun yaitu sebesar 0,0.

PT. Trias Sentosa Tbk dan PT. Sekawan Intipratama Tbk mempunyai nilai EBIT terhadap laba ditahan yang mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Nilai χ_3 pada PT. Trias Sentosa Tbk mengalami penurunan tahun 2012, yang pada tahun sebelumnya sebesar 0,1 menjadi 0,0 demikian pula dengan PT. Sekawan Intipratama Tbk mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2012 dari sebelumnya sebesar 0,8 menjadi 0,6.

d. Perhitungan χ_4

Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang ini menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yakni kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan. Dalam rasio ini diperlihatkan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang berasal dari hutang sehingga dapat digunakan

untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya.

Tabel 24 Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

$$\chi_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Nilai Buku Hutang
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	2010	51.600.000.000	51.769.232.861
		2011	58.800.000.000	60.829.935.692
		2012	72.000.000.000	78.573.961.101
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	2010	790.430.788.000	1.648.980.396
		2011	873.926.998.000	1.889.073.326
		2012	617.871.954.000	2.047.561.600
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	2010	220.500.000.000	54.228.711.548
		2011	498.750.000.000	64.993.639.171
		2012	399.000.000.000	70.313.908.037
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	2010	758.160.000.000	971.576.286.906
		2011	1.095.120.000.000	806.029.152.803
		2012	912.600.000.000	835.136.579.731
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2010	454.240.060.520	69.360.273.967
		2011	454.240.060.520	75.392.271.560
		2012	440.880.058.740	184.848.566.684

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 25 Hasil Perhitungan χ_4 Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
	2010	2011	2012	
PT. Sekawan Intipratama Tbk	1,00	0,97	0,92	0,96
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	0,5	0,5	0,3	0,4
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	4,07	7,67	5,67	5,80
PT. Trias Sentosa Tbk	0,96	1,4	1,1	1,15
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	6,5	6,0	2,4	4,97
Rata-rata	3,36	4,04	2,60	3,33
Tertinggi	6,5	7,67	5,67	6,6
Terendah	0,5	0,5	0,3	0,4

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan tabel 25 tersebut dapat diketahui bahwa Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang (χ_4) tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Yanaprima Hastapersada Tbk, sedangkan pada tahun

2011 sampai dengan tahun 2012 dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan karena nilai buku hutang yang terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2011 dan 2012 menjadi nilai χ_4 tertinggi dibandingkan dengan kelima perusahaan sejenis lainnya. Meskipun mempunyai nilai tertinggi selama dua tahun, namun χ_4 pada perusahaan ini berfluktuasi tiap tahunnya, hal ini dikarenakan harga penutupan saham yang berfluktuasi tiap tahunnya yaitu selama tahun 2010 sampai dengan 2012.

Sedangkan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang (χ_4) terendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Bahkan perusahaan ini mempunyai nilai χ_4 terendah selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 0,5 kemudian pada tahun 2012 cenderung turun menjadi 0,3.

PT. Trias Sentosa Tbk memiliki nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 mempunyai nilai χ_4 sebesar 0,94 kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi sebesar 1,4 dan pada tahun 2012 kembali menurun menjadi 1,1.

PT. Yanaprima Hastapersada Tbk merupakan perusahaan yang nilai pasar ekuitas terhadap buku hutangnya mengalami penurunan tiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada tahun

2010 nilai χ_4 sebesar 6,5 selanjutnya pada tahun 2011 menurun menjadi 6,0 dan kembali menurun pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,4. Hal serupa dialami oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk dimana nilai χ_4 selama tahun 2010 sampai dengan 2012 terus mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2010 nilai χ_4 sebesar 1,00 kemudian pada tahun 2011 menurun menjadi 0,97 dan pada tahun 2012 kembali menurun menjadi 0,92.

e. Perhitungan χ_5

Penjualan terhadap total aktiva merupakan rasio aktivitas untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurunnya nilai rasio ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam usaha penguasaan pasar.

Tabel 26 Penjualan terhadap Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

$$\chi_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva
1.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	2010	171.108.202.314	150.912.563.271
		2011	208.051.918.546	163.233.383.441
		2012	216.731.097.634	184.367.259.026
2.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	2010	3.832.099.614	2.921.352.084
		2011	4.847.489.451	2.989.085.302
		2012	5.485.396.358	3.062.086.036
3.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	2010	536.165.916.012	347.473.064.455
		2011	512.774.178.073	355.579.996.944
		2012	556.445.856.927	312.342.760.278
4.	PT. Trias Sentosa Tbk	2010	1.745.510.962.548	2.029.558.232.720
		2011	2.025.867.019.342	2.132.449.783.092
		2012	1.949.153.201.410	2.118.129.039.119
5.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	2010	348.359.143.634	200.856.257.619
		2011	373.047.761.804	223.509.413.900
		2012	413.821.872.609	349.438.243.276

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 27 Hasil Perhitungan χ_5 (Penjualan terhadap Total Aktiva) Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012

Nama Perusahaan	Tahun			Rata-Rata
	2010	2011	2012	
PT. SekawanIntipratamaTbk	1,13	1,27	1,18	1,19
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	1,31	1,62	1,57	1,5
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	1,54	1,44	1,78	1,59
PT. TriasSentosaTbk	0,9	1,0	0,9	0,93
PT. YanaprimaHastapersadaTbk	1,73	1,67	1,18	1,53
Rata-rata	1,32	1,40	1,37	1,36
Tertinggi	1,73	1,67	1,79	1,73
Terendah	0,9	1,0	0,9	0,93

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan tabel 27 tersebut Nilai Penjualan terhadap Total Aktiva tertinggi dimiliki oleh PT. YanaprimaHastapersadaTbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Selama dua tahun yaitu pada tahun 2010 dan 2011 PT. YanaprimaHastapersadaTbk mempunyai nilai χ_5 tertinggi dibandingkan dengan keempat perusahaan sejenis lainnya. Pada tahun 2010 perusahaan mempunyai nilai χ_5 sebesar 1,73 meskipun pada kedua tahun berikutnya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 menjadi 1,67 selanjutnya pada tahun 2012 menurun menjadi sebesar 1,18. Hal ini dikarenakan nilai penjualan yang semakin meningkat dari tahun ke tahunnya.

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan nilai rata-rata tertinggi terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 yaitu sebesar 1,59. Perusahaan ini mengalami fluktuasi terhadap nilai χ_5 yang dimilikinya. Pada tahun 2010 nilai χ_5 sebesar 1,54 kemudian pada

tahun 2011 menurun menjadi 1,44 dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 1,78.

Sama halnya dengan PT. Champion Pacific Inonesia Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, dan PT. Trias Sentosa Tbk mempunyai nilai χ_5 yang berfluktuasi. PT. Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2010 mempunyai nilai χ_5 sebesar 1,13 selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 1,27 sedangkan pada tahun 2012 turun menjadi 1,18. PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2010 mempunyai nilai χ_5 sebesar 1,31 selanjutnya pada tahun 2011 naik menjadi 1,62, sedangkan pada tahun 2012 turun kembali menjadi 1,57. Pada PT. Trias Sentosa Tbk mempunyai nilai χ_5 pada tahun 2010 sebesar 0,9 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 1,00 kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 0,9.

2. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

Perhitungan dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012. Dimana rumusnya :

$$Z\text{-Score} = 1,2 \chi_1 + 1,4 \chi_2 + 3,3 \chi_3 + 0,6 \chi_4 + 1,0 \chi_5$$

Berdasarkan metode perhitungan Altman Z-Score dimana pada prediksi perhitungan tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan

yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

a. Prediksi Kebangkrutan dengan *Z-Score* Tahun 2010

Tabel 28 Perhitungan *Z-Score* Tahun 2010

No.	Nama Perusahaan	Variabel	Nilai Rasio Tahun 2010	Konstanta	Hasil
1.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	χ_1	-0,1	1,2	-0,12
		χ_2	-0,2	1,4	-0,3
		χ_3	0,0	3,3	0,0
		χ_4	0,5	0,6	0,3
		χ_5	1,31	1,0	1,31
2.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	χ_1	0,25	1,2	0,3
		χ_2	0,05	1,4	0,07
		χ_3	0,08	3,3	0,26
		χ_4	1,00	0,6	0,6
		χ_5	1,13	1,0	1,13
3.	PT. Trias Sentosa Tbk	χ_1	0,1	1,2	0,12
		χ_2	0,4	1,4	0,56
		χ_3	0,1	3,3	0,33
		χ_4	0,96	0,6	0,58
		χ_5	-0,9	1,0	0,9
4.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	χ_1	0,15	1,2	0,18
		χ_2	0,15	1,4	0,21
		χ_3	0,17	3,3	0,56
		χ_4	6,5	0,6	3,90
		χ_5	1,73	1,0	1,73
5.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	χ_1	0,76	1,2	0,91
		χ_2	0,55	1,4	0,77
		χ_3	0,16	3,3	0,53
		χ_4	4,07	0,6	2,44
		χ_5	1,54	1,0	1,54

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 29 Hasil Perhitungan Dengan Metode Kebangkrutan Z-Score Altman Tahun 2010

Nama Perusahaan	1,2 χ_1	1,4 χ_2	3,3 χ_3	0,6 χ_4	1,0 χ_5	Z-Score	Titik <i>Cut-off</i>	Kriteria Z-Score
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	-0,12	-0,3	0,0	0,3	1,31	1,2	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
PT. Sekawan Intipratama Tbk	0,30	0,07	0,26	0,60	1,13	2,36	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Trias Sentosa Tbk	0,12	0,56	0,33	0,58	0,9	2,49	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	0,18	0,21	0,56	3,90	1,73	6,58	$Z > 2,99$	Sehat
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,91	0,77	0,53	2,44	1,54	6,19	$Z > 2,99$	Sehat
Tertinggi	0,91	0,77	0,56	3,90	1,73	7,87		
Terendah	-0,1	-0,3	0,0	0,3	0,9	0,8		

(Sumber : Data Diolah)

Perhitungan nilai Z (*Z-Score*) berdasarkan metode Altman *Z-Score* selama tahun 2010 disajikan pada Tabel 28 dan 29. Pada Tabel 29 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2010 menghasilkan nilai *Z-Score* berdasarkan perhitungan dengan metode Altman *Z-Score* sebesar 1,2 atau berada dibawah titik *cut-off* yaitu $Z < 1,81$. Berdasarkan kriteria *cut-off* tersebut, perusahaan PT. Titan Kimia Nusantara Tbk termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kondisi bangkrut. Nilai *Z-Score* tersebut berada di bawah titik *cut-off* karena PT. Titan Kimia Nusantara Tbk memiliki empat rasio dengan nilai terendah pada tahun 2010, yaitu rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar -0,12, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar -0,3, EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,0, dan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,3.

Pada Tabel 29 dapat pula diketahui PT. Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2010 menghasilkan nilai *Z-Score* sebesar 2,36 dimana nilai tersebut berada pada titik rawan kebangkrutan (*grey area*) karena berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$. PT. Sekawan Intipratama Tbk adalah perusahaan dengan nilai *Z-Score* lebih rendah dibandingkan dengan PT. Trias Sentosa Tbk yang berada pada kondisi samapula yaitu rawan kebangkrutan (*grey area*). Demikian pula dengan PT. Trias Sentosa Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 2,49 yang berada pada titik rawan kebangkrutan karena berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$.

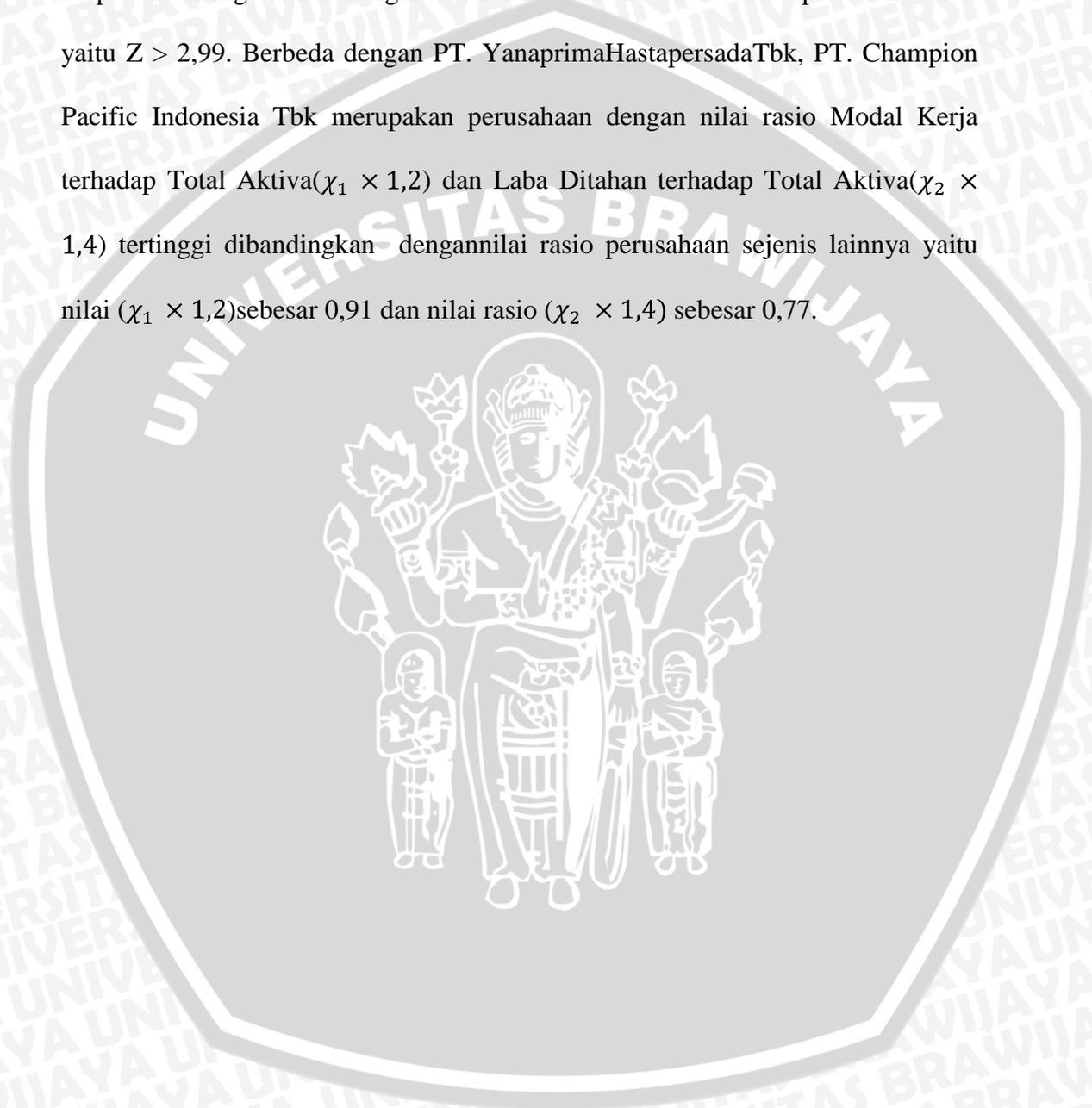
PT. Sekawan Intipratama Tbk mempunyai nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) dan EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) yang lebih rendah dalam kondisi rawan kebangkrutan dibandingkan dengan PT.

TriasSentosaTbk. PT. Sekawan Intipratama Tbk dengan nilai rasio($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,07 dan ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,26. Berbanding terbalik dengan yang dimiliki oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. TriasSentosaTbk mempunyai nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva($\chi_1 \times 1,2$), Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$), dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) terendah dalam kondisi rawankebangkrutan yaitu nilai rasio($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,12 nilairasio($\chi_4 \times 0,6$)sebesar 0,58 dan nilai rasio ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 0,9. Dalam posisi ini perusahaan berada diambangkebangkrutan jika tidak segera diambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, namun jika perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan maka akan mampu keluar dari kesulitan yang dihadapi dan terhindar dari kemungkinan kebangkrutan.

Nilai *Z-Score* tertinggi selama tahun 2010 dimiliki oleh PT. YanaprimaHastapersadaTbk dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya yaitu sebesar 6,58. Dengan tingginya nilai *Z-Score*, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. Nilai rasioEBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$), Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang($\chi_4 \times 0,6$), dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) pada PT. YanaprimaHastapersadaTbk selama tahun 2010 merupakan nilai rasio tertinggi dibandingkan dengan nilai rasio perusahaan sejenis lainnya dengan nilai rasio($\chi_3 \times 3,3$)sebesar 0,56, ($\chi_4 \times 0,6$)sebesar 3,90 dan ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,73.

Sama halnya dengan PT. YanaprimaHastapersada Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2010 merupakan perusahaan dengan nilai *Z-*

Score tertinggi kedua yaitu sebesar 6,19. Dengan tingginya nilai *Z-Score*, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. Berbeda dengan PT. YanaprimaHastapersadaTbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) dan Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) tertinggi dibandingkan dengan nilai rasio perusahaan sejenis lainnya yaitu nilai ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,91 dan nilai rasio ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,77.



b. Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* Tahun 2011

Tabel 30 Perhitungan *Z-Score* Tahun 2011

No.	Nama Perusahaan	Variabel	Nilai Rasio Tahun 2010	Konstanta	Hasil
1.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	χ_1	-0,1	1,2	-0,1
		χ_2	-0,3	1,4	-0,4
		χ_3	0,0	3,3	0,0
		χ_4	0,5	0,6	0,3
		χ_5	1,62	1,0	1,62
2.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	χ_1	0,29	1,2	0,35
		χ_2	0,06	1,4	0,08
		χ_3	0,08	3,3	0,20
		χ_4	0,97	0,6	0,58
		χ_5	1,27	1,0	1,27
3.	PT. Trias Sentosa Tbk	χ_1	0,1	1,2	0,12
		χ_2	0,4	1,4	0,70
		χ_3	0,1	3,3	0,33
		χ_4	1,4	0,6	0,84
		χ_5	1,0	1,0	1,0
4.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	χ_1	0,15	1,2	0,18
		χ_2	0,20	1,4	0,28
		χ_3	0,12	3,3	0,40
		χ_4	6,0	0,6	3,60
		χ_5	1,67	1,0	1,67
5.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	χ_1	0,75	1,2	0,30
		χ_2	0,51	1,4	0,71
		χ_3	0,19	3,3	0,63
		χ_4	7,67	0,6	4,60
		χ_5	1,44	1,0	1,44

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 31 Perhitungan Dengan Metode Kebangkrutan Z-Score Altman Tahun 2011

Nama Perusahaan	1,2 χ_1	1,4 χ_2	3,3 χ_3	0,6 χ_4	1,0 χ_5	Z-Score	Titik <i>Cut-off</i>	Kriteria Z-Score
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	-0,1	-0,4	0,0	0,3	1,62	1,4	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
PT. Sekawan Intipratama Tbk	0,35	0,08	0,20	0,58	1,27	2,48	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Trias Sentosa Tbk	0,12	0,70	0,33	0,84	1,0	2,99	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	0,18	0,28	0,40	3,60	1,67	6,13	$Z > 2,99$	Sehat
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,30	0,71	0,63	4,60	1,44	7,68	$Z > 2,99$	Sehat
Tertinggi	0,35	0,71	0,63	4,60	1,67	7,96		
Terendah	-0,1	-0,4	0,0	0,3	1,0	0,8		

(Sumber : Data Diolah)

Perhitungan nilai Z (Z -Score) selama tahun 2011 berdasarkan metode Altman Z -Score disajikan dalam Tabel 30 dan 31. Dalam Tabel 31 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2011 menghasilkan nilai Z -Score berdasarkan perhitungan dengan metode Altman Z -Score sebesar 1,4 dimana nilai tersebut berada di bawah titik *cut-off* $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2011 diestimasi berpotensi untuk bangkrut. Rendahnya nilai Z -Score dikarenakan oleh dua rasio yang bernilai negatif dan menjadi empat rasio terendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya yaitu empat rasio dengan nilai terendah pada tahun 2010, yaitu rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar -0,1, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar -0,4, EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,0, dan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,3.

PT. SekawanIntipratamaTbk, pada tahun 2011 menghasilkan nilai Z -Score terendah yaitu sebesar 2,48. Berdasarkan nilai Z -Score tersebut, perusahaan termasuk dalam kondisi rawan kebangkrutan (*grey area*) karena nilai Z -Score berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$. PT. SekawanIntipratamaTbk mempunyai nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,35, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,08, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,20, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,58 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,27.

PT. TriasSentosaTbk merupakan perusahaan yang berada pula pada posisi rawan kebangkrutan (*grey area*), dengan nilai *Z-Score* sebesar 2,99 dimana nilai *Z-Score* berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$. PT. Sekawan Intipratama Tbk mempunyai nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,12, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,70, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,33, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,84 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,0. Dalam posisi ini perusahaan berada diambang kebangkrutan jika tidak segera diambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, namun jika perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan maka akan mampu keluar dari kesulitan yang dihadapi dan terhindar dari kemungkinan kebangkrutan.

Pada PT. Champion Pacific Tbk setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dapat diketahui nilai *Z-Score* pada tahun 2011 merupakan perusahaan dengan nilai *Z-Score* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis yaitu sebesar 7,68. Berdasarkan nilai tersebut, perusahaan termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat dan terbebas dari kebangkrutan karena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. Dimana nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,30, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,71, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,63, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 4,60 dan Penjualan terhadap Total Aktiva

($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,44. Dengan tiga nilai rasiotertinggi pada tahun 2011 dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

PT. YanaprimaHastapersadaTbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 6,13 berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dimana nilai tersebut perusahaan termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat dan terbebas dari kebangkrutankarena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. PT. YanaprimaHastapersadaTbk merupakan perusahaan dengan nilai *Z-Score* tertinggi kedua setelah PT. Champion Pacific Indonesia Tbkdimana nilai rasioModal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,18, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,28, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,40, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 3,60 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,67.

Tabel 32 Perhitungan Z-Score Tahun 2012

No.	Nama Perusahaan	Variabel	Nilai Rasio Tahun 2010	Konstanta	Hasil
1.	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	χ_1	0,0	1,2	0,0
		χ_2	-0,3	1,4	-0,4
		χ_3	0,0	3,3	0,0
		χ_4	0,3	0,6	0,2
		χ_5	1,57	1,0	1,57
2.	PT. Sekawan Intipratama Tbk	χ_1	0,11	1,2	0,13
		χ_2	0,06	1,4	0,08
		χ_3	0,06	3,3	0,20
		χ_4	0,92	0,6	0,55
		χ_5	1,18	1,0	1,18
3.	PT. Trias Sentosa Tbk	χ_1	0,1	1,2	0,12
		χ_2	0,4	1,4	0,56
		χ_3	0,0	3,3	0,0
		χ_4	1,1	0,6	0,66
		χ_5	0,9	1,0	0,9
4.	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	χ_1	0,12	1,2	0,14
		χ_2	0,17	1,4	0,24
		χ_3	0,08	3,3	0,26
		χ_4	2,4	0,6	1,44
		χ_5	1,18	1,0	1,18
5.	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	χ_1	0,65	1,2	0,78
		χ_2	0,37	1,4	0,52
		χ_3	0,19	3,3	0,63
		χ_4	5,67	0,6	3,40
		χ_5	1,78	1,0	1,78

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 33 Perhitungan Dengan Metode Kebangkrutan *Z-Score* Altman Tahun 2012

Nama Perusahaan	1,2 χ_1	1,4 χ_2	3,3 χ_3	0,6 χ_4	1,0 χ_5	<i>Z-Score</i>	Titik <i>Cut-off</i>	Kriteria <i>Z-Score</i>
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	0,0	-0,4	0,0	0,2	1,57	1,4	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
PT. Sekawan Intipratama Tbk	0,13	0,08	0,20	0,55	1,18	2,14	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Trias Sentosa Tbk	0,12	0,56	0,00	0,66	0,9	2,24	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	Rawan
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	0,14	0,24	0,26	1,44	1,18	3,26	$Z > 2,99$	Sehat
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	0,78	0,52	0,63	3,40	1,78	7,11	$Z > 2,99$	Sehat
Tertinggi	0,78	0,56	0,63	3,40	1,78	7,16		
Terendah	0,0	-0,4	0,0	0,2	0,9	0,7		

(Sumber : Data Diolah)

c. Perhitungan Tahun 2012

Perhitungan nilai Z (*Z-Score*) pada tahun 2012 berdasarkan metode Altman *Z-Score* selama tahun 2012 disajikan dalam Tabel 32 dan 33. Dalam tabel 33 tersebut dapat diketahui bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2012 menghasilkan nilai *Z-Score* berdasarkan perhitungan dengan metode Altman *Z-Score* sebesar 1,4 dimana nilai tersebut berada di bawah titik *cut-off* $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk pada tahun 2012 diestimasi berpotensi untuk bangkrut. Rendahnya nilai *Z-Score* dikarenakan oleh dua rasio yang bernilai negatif dan menjadi empat rasio terendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya yaitu empat rasio dengan nilai terendah pada tahun 2010, yaitu rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,0, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar -0,4, EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,0, dan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,2.

PT. Sekawan Intipratama Tbk, pada tahun 2012 menghasilkan nilai *Z-Score* yaitu sebesar 2,14. Dimana nilai *Z-Score* berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$ sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa PT. Sekawan Intipratama Tbk termasuk dalam kondisi rawan kebangkrutan (*grey area*). Dengan nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,13, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,08, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,20, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times$

0,6) sebesar 0,55 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,18.

PT. TriasSentosaTbk merupakan perusahaan yang berada pula pada posisi rawan kebangkrutan (*grey area*), dengan nilai *Z-Score* sebesar 2,24 dimana nilai *Z-Score* berada pada titik *cut off* $1,81 \leq Z \leq 2,99$. PT. Sekawan Intipratama Tbk mempunyai nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,12, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,56, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,0, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 0,66 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 0,9.

Berbeda dengan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk yang memiliki nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2012 yaitu 7,11. Berdasarkan nilai *Z-Score* tersebut, perusahaan ini berada pada kondisi sehat karena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. Dimana nilai rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,78, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,52, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,63, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 3,40 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,78. Dengan tiga nilai rasio tertinggi pada tahun 2012 dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

PT. YanaprimaHastapersadaTbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 3,26 berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dimana nilai tersebut perusahaan termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat dan terbebas dari kebangkrutankarena nilai *Z-Score* berada pada titik aman yaitu $Z > 2,99$. Perusahaan ini merupakan perusahaan dengan nilai *Z-Score* tertinggi kedua setelah PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dimana nilai rasioModal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) sebesar 0,14, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,24, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,26, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 1,44 danPenjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,18.

d. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman *Z-Score*

Klasifikasi masing-masing perusahaan berdasarkan metode Altman *Z-Score* disajikan dalam tabel 34 dan 35. Dalam tabel 34 tersebut dapat dilihat bahwa PT. Titan Kimia Nusantara Tbk selama tiga tahun berturut-turut dihitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 diestimasi mengalami kondisi yang terestimasi bangkrut semakin besar dari tahun ke tahun karena memiliki hasil perhitungan total $Z < 1,81$, dapat dilihat di tabel 26 total nilai Z yaitu sebesar 1,2, 1,4 dan 1,4.

Tabel 34: Perhitungan *Z-Score* (2010-2012)

Nama Perusahaan	Tahun		
	2010	2011	2012
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	1,2	1,4	1,4
PT. Sekawan Intipratama Tbk	2,36	2,48	2,14
PT. Trias Sentosa Tbk	2,49	2,99	2,24
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	6,58	6,13	3,26
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	6,19	7,68	7,11
Rata-rata	4,2	4,6	3,5

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 35: Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Metode Altman *Z-Score*(2010-2012)

Nama Perusahaan	2010	2011	2012
PT. SekawanIntipratamaTbk	Rawan	Rawan	Rawan
PT. Titan Kimia Nusantara Tbk	Estimasi Bangkrut	Estimasi Bangkrut	Estimasi Bangkrut
PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	Sehat	Sehat	Sehat
PT. TriasSentosaTbk	Rawan	Rawan	Rawan
PT. YanaprimaHastapersadaTbk	Sehat	Sehat	Sehat

(Sumber: Data Diolah)

PT. SekawanIntipratamaTbk selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 termasuk dalam klasifikasi kondisi rawan bangkrut. Meskipun mengalami fluktuasi pada nilai *Z-Score* yang dimiliki, tetap menyebabkan perusahaan ini termasuk dalam perusahaan dengan kondisi rawankebangkrutan (*grey area*) karena memiliki hasil perhitungan $1,81 \leq Z \leq 2,99$. Dapat dilihat pada tabel 34 total nilai *Z* yaitu 2,36 pada tahun 2010, meningkat menjadi 2,48 pada tahun 2011, dan kembali menurun menjadi 2,14 pada tahun 2012.

Sejalan dengan PT. SekawanIntipratamaTbk, PT. TriasSentosaTbk selama tiga tahun berturut-turut mempunyai nilai *Z-Score* yang berfluktuasi. Kondisi ini dilihat sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 dari

perhitungan total $1,81 \leq Z \leq 2,99$ yaitu sebesar 2,49 pada tahun 2010, 2,99 pada tahun 2011, dan 2,24 pada tahun 2012. Dengan demikian merupakan perusahaan yang juga termasuk dalam klasifikasi kondisi rawan bangkrut. Akan tetapi dalam tabel 34 tersebut nilai *Z-Score* mengalami fluktuasi yang mengarah pada penurunan, kondisi ini dapat mengantarkan perusahaan pada kebangkrutan jika manajemen tidak ditangani dengan baik. Jika perusahaan tidak mengambil langkah untuk mengantisipasi, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

PT. YanaprimaHastapersadaTbk merupakan perusahaan yang dari tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada kondisi sehat, meskipun nilai *Z-Score* pada perusahaan ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan menurunnya kelima rasio secara signifikan pada tahun 2012, dimana Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($\chi_1 \times 1,2$) menjadi 0,14, kemudian nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,24, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,26, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 1,44 dan Penjualan terhadap Total Aktiva ($\chi_5 \times 1,0$) sebesar 1,18. Pada tahun 2011 nilai *Z-Score* sebesar 6,13 sedangkan pada tahun 2012 menurun menjadi 3,26.

Serupa dengan PT. YanaprimaHastapersadaTbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang selama tiga tahun berturut-turut berada pada kondisi sehat atau jauh dari ancaman kebangkrutan, meskipun nilai *Z-Score* dari tahun ke tahun

mengalami merupakan nilai *Z-Score* tertinggi yaitu sebesar 7,68 sedangkan pada tahun 2012 menurun menjadi 7,11. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya nilai rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva ($\chi_2 \times 1,4$) sebesar 0,52, Nilai rasio EBIT terhadap Total Aktiva ($\chi_3 \times 3,3$) sebesar 0,63, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang ($\chi_4 \times 0,6$) sebesar 3,40.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting dari hasil penelitian terkait analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*) yaitu :

1. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* terdapat 1 perusahaan yang diestimasi bangkrut atau diprediksi dalam kondisi buruk selama tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan tersebut adalah PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, yang memiliki nilai *Z* yang rendah dan kurang dari batas bawah rentang interval dalam setiap tahunnya, dimana batas bawah rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk. Nilai *Z* di bawah rentang interval mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kegagalan dalam pengelolaan keuangan.
2. Terdapat 2 perusahaan yang diprediksi dalam kondisi rawan terjadinya kebangkrutan (*grey area*) selama tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Perusahaan tersebut adalah PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Trias Sentosa Tbk, yang memiliki nilai *Z* (*Z-Score*) $1,81 \leq Z \leq 2,99$ pada setiap tahunnya. Secara umum perusahaan-perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja keuangan yang baik dan konsisten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *Z* yang

masih berada dalam rentang interval antara sehat dan buruk selama 3 tahun.

3. Perusahaan yang merupakan perusahaan sehat dan terbebas dari kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan adalah PT. Yanaprima Hastapersada Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. Selama tahun 2010 sampai dengan 2012 perusahaan-perusahaan ini selalu memiliki nilai diatas titik *cut off* yaitu $Z > 2,99$. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan dapat memaksimalkan kinerja keuangannya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Hasil penelitian dari analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI adalah 1 perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan, 2 perusahaan diantaranya dinyatakan dalam kondisi rawan, dan 2 perusahaan sisanya dinyatakan dalam kondisi sehat.

4. Pada metode analisis prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*, hasil skor Z dipengaruhi oleh lima rasio yaitu χ_1 , χ_2 , χ_3 , χ_4 dan χ_5 . Semua koefisien bernilai positif sehingga semakin kecil rasio-rasio dalam formula tersebut, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada ancaman kebangkrutan. Dimana skor Z dapat diketahui berdasarkan titik *cut-off* yang sudah ditentukan yaitu sedang dalam kondisi sehat ($Z > 2,99$), rawan kebangkrutan ($1,81 \leq Z \leq 2,99$), dan kondisi bangkrut ($Z < 1,81$).

B. Saran

1. Faktor penyebab kebangkrutan perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Pada suatu perusahaan faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan. Disarankan agar para pelaku bisnis melakukan evaluasi dan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kesulitan keuangan yang akan dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan.
2. Bagi pemerintah yang mana pada faktor eksternal terkait diberlakukannya Peraturan Menteri Keuangan mengenai penetapan kenaikan tarif bea masuk untuk mesin-mesin industri dan bahan baku impor untuk industri plastik dan kemasan memang akan berdampak baik terhadap kelangsungan perekonomian Indonesia, akan tetapi pemerintah juga perlu memperhatikan tingkat sumber daya yang selama ini terbukti adanya pernyataan bahwa apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada penutupan sekira 800 anak perusahaan dan pemberhentian karyawan sebanyak 500 ribu orang. Diharapkan agar pemerintah dapat meningkatkan investasi di sektor pengemasan untuk mengurangi impor barang baku yang terus meningkat.
3. Bagi perusahaan yang mana dalam faktor internal terkait dengan manajemen sumber daya, memperhatikan proporsi hutang, dan menyeimbangkan aktiva lancar dan hutang lancar karena merupakan faktor penting dalam menghasilkan modal kerja guna menciptakan dan

meningkatkan laba yang akan berdampak pada kenaikan harga saham. Jika laba terus meningkat, maka akan banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan nilai ekuitas pasar. Bagi perusahaan baik yang terdapat indikasi-indikasi kebangkrutan maupun yang sehat perlu meningkatkan daya saing, baik dalam hal sumber daya manusia maupun kualitas produk yang dihasilkan dengan harga yang juga bersaing di pasar. Perusahaan dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan untuk menjalankan usahanya perlu memperhatikan likuiditas perusahaan, proporsi hutang dan efisiensi penggunaan modal kerja.



DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal Of Financial, 23 (4) : 189-209.

_____. 2002. *Revisiting Credit Scoring Models in a Basel II Environment*. Prepared for "Credit Rating: Methodologies, Rationale, and Default Risk", London Risk Books 2002.

Alwi, Syafruddin. 1998. *Alat-Alat dalam Pembelanjaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Ed.8. Yogyakarta: BPFE.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP – AMP YKPN.

_____. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Hanafi, Mamduh. 2010. *Manajemen Keuangan*. Ed.1. Yogyakarta: BPFE.

Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan : Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastusi. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Ed.5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.

Lesmana, R dan Surjanto, R. 2004. *Financial Performance Analyzing: Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martono dan D. Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Ed.4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

_____. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Ed.4. Yogyakarta: Liberty.

Muslich, Mohamad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan dan Kebijaksanaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Riyanto, Bambang. 2001. *Pasar-Pasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2004. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Ed.4. Jakarta: Salemba Empat.

Soediyono. 1991. *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*. Yogyakarta: Liberty.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

_____. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ed.3 Jilid 1. Malang: Bayumedia Publishing.

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1986. *Managerial Finance*. Diterjemahkan oleh Jaka Wasan dan Kibrandoko. 1997. *Manajemen Keuangan*. Ed.9. Jakarta: Binarupa Aksara.

Economy Industri. 2011. *Bea Masuk Bikin Industri Plastik Rugi Hingga Rp2 T*. Diakses pada tanggal 07 Maret 2013 dari <http://economy.okezone.com/read/2011/03/20/320/436860/bea-masuk-bikin-industri-plastik-rugi-hingga-rp2-t>

Economy Industri. 2011. *Omzet Kemasan Plastik Turun 7%*. Diakses pada tanggal 07 Maret 2013 dari <http://economy.okezone.com/read/2011/01/13/320/413661/omzet-kemasan-plastik-turun-7>.

Neraca. 2013. *Omzet Industri Kemasan Diperkirakan Rp 50 T*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2013 dari <http://www.neraca.co.id/harian/article/24151/Omzet.Industri.Kemasan.Diperkirakan.Rp.50.T>.

Universitas Gunadarma. 2010. *Tahukah Anda Tentang Metode Altman Z-Score?*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2013 dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/tahukah-anda-tentang-metode-altman-z-score>.

